ALBUM
PAKAIAN TRADISIONAL
YOGYAKARTA

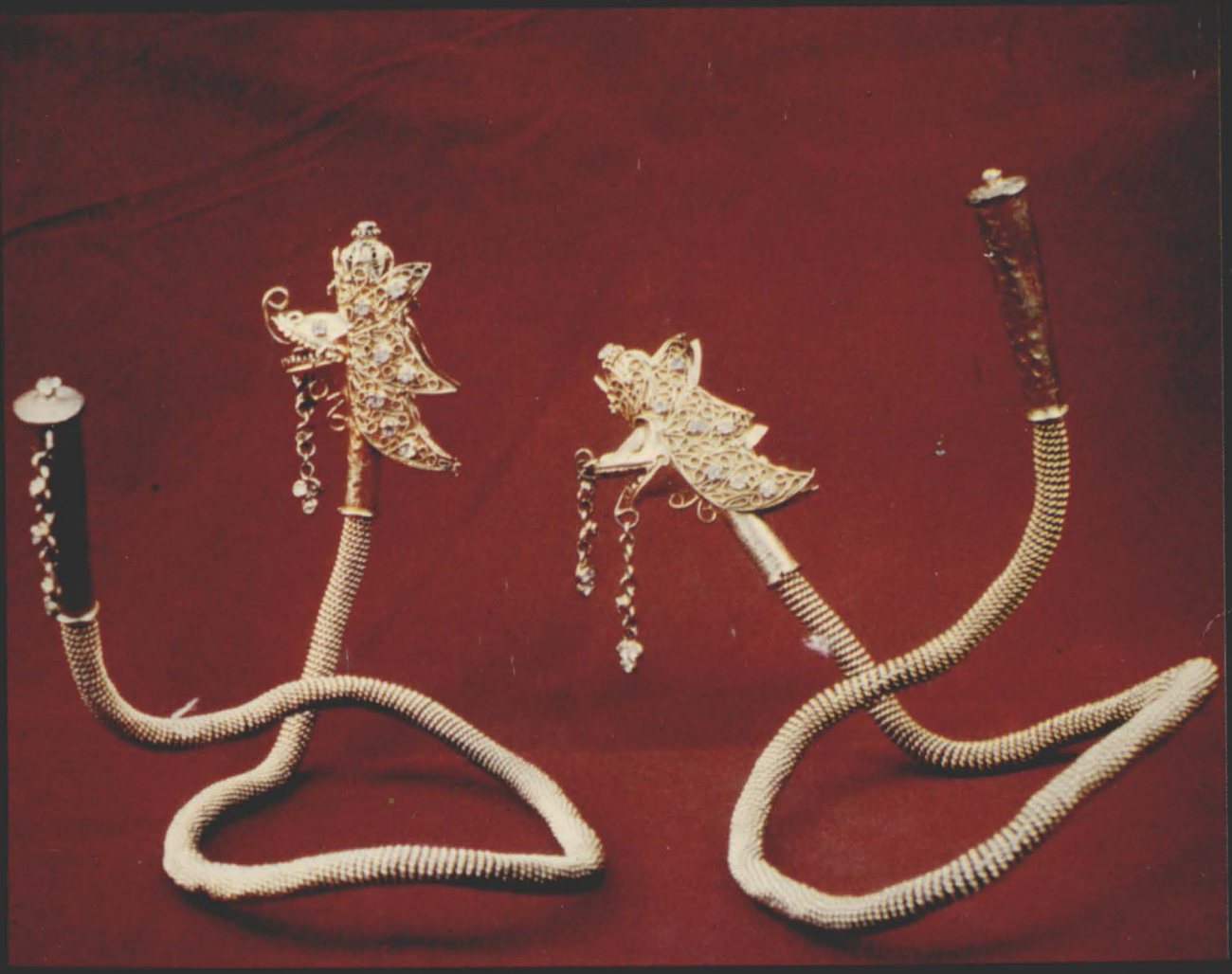

ALBUM OF TRADITIONAL DRESSES
YOGYAKARTA

ALBUM
PAKAIAN TRADISIONAL
YOGYAKARTA

ALBUM OF TRADITIONAL DRESSES
YOGYAKARTA

ALBUM
PAKAIAN TRADISIONAL
YOGYAKARTA

ALBUM OF TRADITIONAL DRESSES
YOGYAKARTA

Pengantar
Introduction
ARIF EKO SUPRIHONO

Penterjemah
Translater
A.M. HIDAYATI

Perancang Grafis
Graphic Designer
RISMAN MARAH
SUMARNO

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
PROYEK PENGEMBANGAN MEDIA KEBUDAYAAN
1992/1993

MINISTRY OF EDUCATION AND CULTURE
DIRECTORATE GENERAL OF CULTURE
PROJECT OF CULTURAL MEDIA DEVELOPMENT
1992/1993

Kata Pengantar

Salah satu jalur kebijaksanaan pembangunan di bidang kebudayaan perlu diarahkan sedemikian rupa sehingga pengelolaan komunikasi kebudayaan dapat menuju ke arah peningkatan dan penyebarluasan khasanah budaya.

Yang dimaksud dengan komunikasi kebudayaan adalah penyebarluasan informasi tentang kebudayaan Indonesia dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Penyebarluasan informasi kebudayaan sekaligus dimaksudkan untuk dapat meningkatkan kesadaran berbudaya masyarakat untuk menghargai, menghayati, dan mengembangkan nilai luhur budaya bangsa, khususnya bagi para generasi muda.

Salah satu media untuk dapat menyebarluaskan informasi tersebut adalah melalui Album Seni Budaya yang dilaksanakan oleh Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Jakarta.

Pada kesempatan ini kami menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan, penyuntingan, penataan, penterjemahan, sampai Album Seni Budaya ini dapat diterbitkan. Kami menyadari hasil penyusunan Album. Seni Budaya ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu kami mohon saran dan kritik yang membangun dari para pembaca sekalian, demi perbaikan-perbaikan selanjutnya.

Mudah-mudahan Album Seni Budaya ini benar-benar bermanfaat dalam membantu peningkatan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Proyek Pengembangan
Media Kebudayaan Jakarta,

Pemimpin,

I.G.N. Widja, S.H.
NIP : 130606820

Preface

One of the Country's Development Policies in the area of culture is to be geared towards the development of cultural communication in order to broaden the spreading of cultural treasures. What is particularly meant with cultural communication in this case is the spreading of information on Indonesian culture, and likewise, in heightening the cultural consciousness of the people in order to be able to appreciate, perceive and develop the high value of the traditional culture, especially among younger generation.

One of the media for spreading the above information is the Cultural Album prepared by the Project of Cultural Media Development in Jakarta. In this respect, therefore, I would like to thank those who do the writing, editing, lay-outing, and the the translation; without which this publication is impossible.

In the meantime I am also aware that the publication of this Cultural Album is far from being perfect and therefore I herewith would also like to invite suggestions as well as constructive criticism for future improvements.

I do hope that this Cultural Album is of any use in the intensification of the development of our national culture.

The Project of
Cultural Media Development Jakarta

Chairman,

I.G.N. Widja, S.H.
NIP : 130606820

Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Suatu terbitan yang berisi gambar atau foto indah dengan ditambah deskripsi singkat dan tepat selamanya merupakan alat menarik untuk memperkenalkan subjek terbitan bersangkutan. Hal itu jelas lebih-lebih berlaku bila bidang terbitannya Seni Budaya.

Album Seni Budaya yang disajikan di sini adalah hasil survai Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, yang memang telah mengeluarkan beberapa terbitan. Seni Budaya yang menjadi subjek dalam Album ini adalah yang menjadi perhatian Direktorat Jenderal Kebudayaan secara khusus antara lain seni rupa dalam berbagai aspeknya serta peninggalan sejarah dan purbakala nasional.

Demikianlah apa yang disajikan di sini diharapkan selain menarik sebagai album bergambar juga sanggup menjadi sumber inspirasi dalam perkembangan seni budaya nasional yang berkepribadian bangsa.

Direktur Jenderal Kebudayaan

Drs. GBPH. Poeger
NIP. 130204562

Address of Director General of Culture
Ministry of Education and Culture

A publication containing beautiful pictures or photos with short and precise descriptions, forms an interesting means to introduce the subject therein, more over since it is concerning Art and Culture.

The Album of Art and Culture presented here is the product of survey of Culture Media Development Project which has in fact issued some publications. The Directorate General of Culture has paid special attention to Art and Culture which is the subject of this Album among others fine art with all kinds of its aspects and historic as well as prehistoric inheritance.

I hope that what is presented here does not only attract people's attention as album of pictures but also as the source of inspiration in the development of national culture art with national identity.

Director General of Culture

Drs. GBPH. Poeger

NIP. 130204562

Pengantar
Introduction

Pengantar

PAKAIAN TRADISIONAL YOGYAKARTA

I

Pakaian adalah barang yang apa yang dipakai; baju, celana dan sebagainya. Pakaian atau busana seringkali diartikan sebagai cerminan pribadi pemakainya, bahkan selanjutnya dianggap sebagai perwujudan identitas diri yang tersembul keluar. Tentu saja jika busana dijadikan tolok ukur kepribadian dan identitas seseorang tidak dapat dibenarkan secara mutlak, sungguh pun memiliki unsur benar. Busana juga dipandang sebagai cerminan stratifikasi sosial dan tingkat peradaban masyarakat suatu bangsa. Karena bukan tidak mungkin bahwa teknologi pembuatan busana terwujud dalam produk busana yang dipakai oleh masyarakat bangsa itu. sebagai sebuah contoh, pada masa kekuasaan raja-raja di Jawa mulai memudar, dibawah pengawasan dan kewenangan Belanda, ada semacam kecenderungan untuk mewujudkan kebanggaan atau keunggulan budaya yang salah satunya diungkapkan dalam busana. Sampai saat ini masih dapat dibuktikan, bahwa dibalik motif-motif batik yang begitu rumit dan indah diupayakan mengandung nilai cita-cita dan harapan bagi para pemakainya. Untuk dapat memahami keterkaitan busana atau pakaian dengan kebudayaan manusia yang mengenakannya, berikut ini album Seni Budaya yang mengemukakan pakaian adat tradisional Yogyakarta, ingin mengemukakan beberapa contoh pakaian yang biasa secara turun-temurun dipakai masyarakat Yogyakarta dalam kesempatan melangsungkan perkawinan; pakaian inisiasi kedewasaan; pakaian sehari-hari dan pakaian nasional. Uraian berikut ini diharapkan mampu menjembatani keberadaan pakaian tradisional Yogyakarta dengan para pembaca.

Pakaian adat tradisional Yogyakarta, merupakan suatu bentuk warisan yang diberlakukan secara turun-temurun, dan dicoba untuk dipelihara bahkan jika dimungkinkan dikembangkan lebih jauh. Salah satu alasan untuk menjaganya adalah nilai kegunaan yang mampu memenuhi tidak saja selera estetis tetapi juga cerminan perilaku dan cita-cita bagi para pemakainya. Untuk membicarakan pakaian adat tradisional Yogyakarta, ada beberapa hal yang cukup penting untuk dipakai sebagai dasar pemahaman.

Pertama, yang dimaksudkan dengan pakaian adat tradisional Yogyakarta menunjukkan kepada bentuk-bentuk pakaian yang digunakan secara turun-temurun oleh masyarakat Yogyakarta. Artinya pakaian itu sudah dipergunakan untuk kurun waktu tertentu diwilayah Yogyakarta. Untuk ini perlu dipahami juga bahwa wilayah Yogyakarta dapat dikaitkan dengan keberadaan *Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat*, yang pada masa lalu merupakan pusat pemerintahan. Hal ini mengisyaratkan akan arti pentingnya Kraton Yogyakarta dalam memberikan tauladan atau contoh bagi masyarakat yang ada di bawah kekuasaannya.

Kedua, bahwa saja pakaian adat tradisional Yogyakarta itu dipergunakan dalam jangkauan yang

yang lebih luas dari daerah Yogyakarta memberikan pemahaman akan kegunaan pakaian itu, yang tidak dapat dibatasi oleh kepentingan geografis. Sehingga dapat dimengerti jika ketepatan menggunakan pakaian adat Yogyakarta itu pada batas tertentu mensyahkan adanya inovasi tertentu, yang menyesuaikan kepentingan bagi penggunanya. Lebih jauh hal ini berkaitan dengan kemajuan dan tuntutan jaman yang menyertainya.

Ketiga, adanya kata tradisional secara implisit mengingatkan adanya lawan kata yang juga memiliki sifat-sifat bertentangan, yakni kata modern. Konsekuensi dari penggolongan pakaian tradisional dan pakaian modern akan membentuk suatu dikotomi, baik yang berbentuk gaya, pemakaian dan sikap menghargainya. Untuk itu selanjutnya perlu diuraikan lebih detail bagaimana gaya, pemakaian dan sikap menghargai masyarakat Yogyakarta dalam berpakaian adat tradisional untuk menyesuaikan perubahan jaman yang semakin maju. Pada pembahasan kali ini Judul Buku Pakaian Adat Tradisional Yogyakarta dibatasi pada Pakaian Adat Pengantin; Beberapa pakaian adat di Kraton; Pakaian adat harian di luar Kraton dan pakaian nasional.

II

Pakaian atau busana ialah segala sesuatu yang dipakai mulai dari ujung rambut sampai dengan ujung kaki, termasuk pelengkap, tata rias wajah dan tata rias rambut (*Prapti K.; 1988: 1*).

Pakaian bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan dasar yang mutlak untuk dipenuhi. Pakaian bagi manusia merupakan sarana untuk melindungi diri dari alam sekelilingnya, baik yang berupa cuaca maupun binatang yang memungkinkan mengganggu kesehatan manusia. Tujuan kesehatan ini merupakan bukti yang cukup kuat, manakala manusia primitif mulai memanfaatkan kulit binatang untuk melindungi dirinya. Juga ada unsur lain yang mendasari manusia mengenakan pakaian, yakni adanya tuntutan untuk dapat memperindah diri karena pada dasarnya manusia merasakan adanya kebanggaan dalam mematut diri, mencoba untuk menampilkan diri secara lebih baik. Kondisi itu sangat jelas terlihat pada masa-masa dikenalinya inovasi tata busana, yang tidak saja melibatkan ketrampilan mendisain busana tetapi juga melengkapi tata kosmetika yang semakin beragam. Secara implisit penguraian kepentingan kesehatan yang mendasar dan kepentingan mematut diri ini menyiratkan adanya perkembangan atau perjalanan kebudayaan manusia yang berjalan sejajar dengan tuntutan pemenuhan kebutuhan dan kemudahan bagi diri dan kelompok masyarakatnya. Kebutuhan untuk pemenuhan kemudahan ini dapat diartikan sebagai upaya untuk menunjukkan tingkat peradaban suatu masyarakat yang menggunakan tata busana tertentu.

Menyinggung perkembangan kehidupan dunia tata busana, yang dapat sejalan dengan kebudayaan manusia yang memilikinya itu, dapat diperhatikan dari unsur-unsur pertalian antara pengguna busana dan busana yang akan dikenakan. Karena pada dasarnya busana sangat berpengaruh pada kehidupan jasmani dan rohani manusia. Bahkan secara detail menyangkut perhitungan faktor-faktor teknis bagi yang memakai, seperti tingkat usia dan bentuk tubuh

yang akan menggunakan, juga kesempatan apa yang akan terjadi saat mengenakan pakaian itu.

Satu contoh pada penggunaan busana adat tradisional Yokyakarta, karena busana itu memiliki latar budaya ketimuran maka jika seseorang memakainya terlihat perilaku yang sangat terikat oleh kultur yang melingkupi busana itu. setidaknya pemakai busana adat ketimuran itu akan menunjukkan sikap yang teratur, dan sedikit terkendali kebebasannya, meski tetap menunjukkan kondisi keanggunan tertentu. Tentu saja hal ini lebih dipokokkan dari tinjauan fisikal. Di sisi lain jika diperhatikan makna yang sengaja disuratkan dari motif-motif busana yang dipakai maka akan terlihat juga cita-cita atau harapan yang ingin dimiliki oleh pemakainya. Contoh-contoh yang lebih kongkrit akan ditunjukkan dalam gambar-gambar berikut nanti.

Untuk selanjutnya, pemahaman terhadap pakaian adat tradisional Yokyakarta ini dipandang perlu menggunakan cara pengelompokan busana yang digunakan oleh Prapti Karomah dan Sicilia Sawitri. Bahwa pakaian atau busana secara sederhana dapat digolongkan menjadi busana pokok; pelengkap busana dan tata rias wajah dan rambut (*Prapti K.1988 .6-12*). Busana pokok adalah busana yang dipakai dan tidak boleh ditinggalkan sama sekali. Pelengkap busana adalah semua benda yang ditambahkan atau dipakai sesudah busana pokok dengan tujuan untuk memperindah penampilan (*dress up*).

PAKAIAN PENGANTIN PAES AGENG

Penting untuk diketahui bahwa pada kenyataannya pakaian pengantin paes ageng pada mulanya merupakan jenis pakaian yang biasa dipergunakan oleh keluarga Istana Kasultanan Yogyakarta, yang selanjutnya menyebar menjadi adat pengantin masyarakat kebanyakan. Meskipun demikian tidaklah mengherankan jika pemakaian pakaian adat ini masih berorientasi pada tata cara pemakaian di lingkungan kerajaan.

Jenis pakaian ini dapat diuraikan menurut pengelompokan elemennya. Pakaian pokok paes ageng pengantin pria terdiri dari satu buah celana *cinde*, satu lembar *dodot/kampuh*. Untuk pengantin puteri terdiri dari satu helai kain *cinde* dan satu kain *dodot/kampuh*. Pelengkap busana digolongkan menjadi dua golongan yakni *millineries* dan *accesories*. *Millineries* adalah semua benda yang selain dikenakan sebagai pelengkap juga berfungsi lain bagi si pemakai, sedangkan *accesories* merupakan pelengkap busana yang hanya berfungsi untuk menambah keindahan semata-mata. Pelengkap busana paes ageng pengantin pria terdiri dari *millineries* yang berwujud satu buah *lontong*, satu *kamus timang*, satu pasang *selop*, satu buah *kuluk* biru mutiara. *Accesories* untuk pengantin pria terdiri dari sepasang sumping, sebuah kalung sungsun, sepasang gelang kana, satu buah keris branggah, sebuah cincin, sebuah sisir/*pethat* dan *mentul* kecil, cengkeh untuk *nyamat*, sebuah *ukel ngore*, satu pasang *moga*, satu buah *buntal*, sepasang *gombyok* sumping, sepasang kelat bahu, satu buah *oncen* keris/bunga sritaman yang dibuat dari bunga mawar merah, bunga kanthil yang masih kuncup, melati, bunga patra menggala dan kenanga.

Pelengkap busana paes ageng untuk wanita; *millineries* terdiri dari satu pasang *selop bludiran*, satu buah pendhing, sanggul bokor. Sedangkan accesoriesnya terdiri dari satu helai *udet cinde*; tiga buah

bros untuk dipasang satu dibagian *udet* yang lainnya di *gelung bokor*. Selain itu juga sepasang cincin permata, sepasang gelang kana, sepasang *kelat bahu*, sebuah kalung sungsun, sebuah sisir gunungan, lima buah *mentul* besar, sepasang *centhung*, sepasang subang *bumbungan* (*ronyok*), satu hiasan yang terbuat dari daun kates muda, *teplok* (rajut melati) dan gajah ngoling, *ceplok jebehan sritaman*, sebuah *buntal*, ceplok bunga berwarna merah.

Tata rias paes ageng untuk pengantin puteri berupa paes/*cengkorongan* yang dibuat dengan *pidih* kental dihiasi *prada/plisir* prada dan *payet/keteb* dibagian tepinya, sehingga hiasan itu dapat melekat dengan sempurna. Rias alis berbentuk tanduk rusa. Cengkorongan yang dibuat dengan *pidih* kental itu terdiri dari *penunggul*, sepasang *pengapit* dan sepasang *penitis* yang kesemuanya melambangkan trimurti atau triratna. *Penuggul* dan *penitis* berbentuk daun sirih, sedangkan *pengapit* berbentuk *kudup* kantil. Pada sekitar mata dilukiskan celah-celah yang disebut *jahitan*. Dan di tengah-tengah dahi di antara kedua alis diberi hiasan dari daun sirih yang diolesi *pidih*, berbentuk belah ketupat yang disebut dengan *cithak/widheng* sebagai penggambaran mata ketiga chiwa. Pelengkap cengkorongan berbentuk dua *godeg* yang menyerupai bentuk *pangot/mangot* yang merupakan ciri lukisan jambang gaya Yogyakarta, Tentu saja pemakaian make up puteri ini masih ditopang dengan pemakaian *foundation*, lipstik dan sebagainya.

Segala perwujudan busana yang diurai dalam diskripsi ini selanjutnya dapat dilihat pada ditail-ditail yang ditampilkan oleh foto pada lembar berikutnya nanti.

PAKAIAN PENGANTIN AGUSTUSAN

Busana pengantin ini bermula dari sebuah tradisi Istana Yogyakarta yang disebut dengan tradisi busana agustusan. Disebut sebagai busana agustusan dikarenakan pakaian ini pada masa lalu dipergunakan oleh putera-puteri raja untuk berkunjung ke Gubernur. Perkembangan selanjutnya pakaian ini menjadi pakaian pengantin yang digunakan oleh golongan menengah di luar kraton.

Pakaian pokok pengantin agustusan Yokgyakarta terdiri dari; pengantin pria menggunakan kain *pradan*, baju *sikepan bludiran* berwarna hitam; sedangkan untuk penganti wanita menggunakan kain *pradan*, baju bludiran atau *blenggen, streples/ longtorso*. Untuk pelengkap busana pria yang tergolong *millineries* antara lain; selop bludiran, *kuluk kanigoro, lontong kamus, timang*. sedangkan assesoriesnya berupa satu kalung karset, satu buah bross, satu buah cincin, satu keris branggah dilengkapi dengan *oncen sritaman*, sebuah sanggul tekuk kecil, satu buah sisir kecil dengan mentul kecil, dua buah *boro*, sepasang sumping *bergombyok sritaman*.

Pakaian pelengkap bagi pengantin putri berupa selop bludiran, ikat pinggang (*stagen*), sanggul tekuk untuk golongan *millineries*, sedangkan pelengkap assesoriesnya berupa sepasang gelang, tiga buah bross, satu pasang cincin permata, sebuah kalung permata, satu pasang subang bumbungan, sebuah sisir gunungan, sebuah mentul besar, *ceplok jebehan* sepasang, sebuah ceplok bunga, rangkaian *usus-usus* melati, pelik-pelik melati yang terbuat dari kertas.

Tata rias pengantin agustusan Yogyakarta lain dengan tata rias busana ageng. Perbedaan itu tampak pada cengkorongan yang tidak lagi menggunakan

prada, dan dibuat dari jenis *pidih* yang tidak pekat/kental, sedangkan untuk dasar bedak/ foundationnya tidak berwarna kuning kehijauan sebagaimana rias paes ageng tetapi berwarna kuning kekuning-kuningan. *Cithak/widheng* tidak dibuat dari daun sirih tetapi dibuat dengan pensil alis atau bahkan potongan karbon yang dibentuk belah ketupat/*wajikan*. Rias di bagian seputar mata tidak menggunakan jahitan atau celah-celah, tetapi hanya dibentuk dengan menyesuaikan bentuk wajah untuk lebih memperindah. Digunakan juga pemerah bibir, pipi, maskara, *eye shadow* dan sebagainya. Diskripsi visualnya sebagaimana tampak dalam foto-foto bagian dua album ini.

BEBERAPA PAKAIAN ADAT KRATON

Pakaian adat Kraton Yogyakarta diketahui mengalami masa kejayaan pada masa kekuasaan Sultan Hamengku Buwana VII dan Sultan Hamengku Buwana VIII. Alasan yang mendasari perkembangannya adalah keleluasaan untuk mengembangkan simbolisme, ketika kekuasaan politik kasultanan sudah sedemikian dibatasi oleh pihak Belanda. Pentingnya busana bagi identitas kebangsawanan kerabat kasultanan dapat diketahui dengan adanya *Pranata Dalem Bab Jenenge Panganggo Keprabon Ing Nagari Ngajogjakarta yang dikeluarkan pada tahun 1927 oleh Sultan Hamengku Buwana VIII (Siti Kusmariyalunnatmi, 1991).*

Busana adat Kraton Yogyakarta jika dikelompokkan dalam beberapa pembedaan maka pertama kali pembedaan itu atas kepentingannya. Ada busana yang dikelompokkan dalam kepentingan sehari-hari, ada juga busana yang dikelompokkan dalam kepentingan upacara. Pembedaan berikutnya adalah besar kecilnya upacara yang akan dihadiri, ada busana untuk upacara *alit* atau kecil seperti upacara inisiasi *tetesan, tarapan, tingalan dalem padintenan* dan juga upacara pengangkatan kedudukan pangeran. Untuk upacara ageng dibutuhkan peralatan busana yang berbeda dengan kepentingan lainnya. Yang termasuk upacara besar antara lain perkawinan, penobatan raja, pentas ulang tahun raja dan masih beberapa lainnya. Sedemikian banyaknya perbedaan yang ingin ditunjukkan dalam kebesaran berbusana sehingga terasa sulit untuk mendiskripsikan satu persatu yang ada.

Busana Upacara Tetesan

Upacara tetesan merupakan bentuk upacara *alit*. *Tetesan* merupakan peristiwa inisiasi yang dikenakan pada anak-anak perempuan, sebagaimana anak laki-laki memperoleh peristiwa kitanan.

Busana pokok yang dipergunakan oleh anak yang menjalani upacara adalah kain cindhe. Pelengkap busana pokok berupa *lonthong kamus* bludiran, *slepe*, *Assesoris* yang digunakan meliputi gelang kana, sepasang subang, kalung sungsun, bros untuk bagian sanggul, sepasang tusuk konde, sisir gunungan, *lancur* bulu unggas. Bagi anak-anak yang ikut menghadiri upacara *tetesan* menggunakan baju kebaya, kain batik, *lonthong kamus* sutera, kalung ular, subang, gelang *tretes* dan cincin.

Busana Pinjung.

Kalau dalam upacara inisiasi *tetesan* seseorang anak menggunakan busana *sabukwala* maka setelah usia sekitar sebelas sampai dengan empat belas

tahun, seorang remaja putri Kraton Yogyakarta berganti busana model busana *pinjung*. Dalam hal ini busana pinjung juga dibedakan dalam beberapa kegunaan, ada yang dipakai untuk harian, ada busana pinjung untuk bepergian, busana pinjung untuk upacara *tarapan* atau upacara haid pertama, untuk menghadiri upacara *alit* dan juga untuk menghadiri upacara *ageng* seperti *garebeg*. Busana *pinjung* pada dasarnya semotif dengan busana *sabukwala* hanya saja disempurnakan dengan sanggul tekuk miring, *lonthong kamus* dan selendang tritik sebagai ikat pinggang. *Asesoris* yang digunakan dalam busana *pinjung* kalung, gelang dan *giwang*.

Busana Semekan

Pada dasarnya busana *semekan* merupakan bagian dari beberapa jenis busana puteri yang ada dalam istana sultan. Ada jenis busana *ubed-ubed*, busana *semekan*, busana *kampuhan* dan busana *rasukan*. Untuk busana *semekan* ada yang disebut dengan *semekan tritik tengahan* sutera, *semekan tritik* polos, *semekan batik tengahan* sutera, *semekan sindur, semekan dringin, semekan prada*, dan beberapa lainnya (*Siti Kusmariyalunnatmi, 1991: 63*). *Semekan* sutera dipakai untuk wanita yang sudah menikah dan dikenakan untuk menghadiri upacara-upacara khusus.

Ada juga yang disebut dengan *semekan blak- blakan* yang biasa digunakan oleh wanita yang belum menikah. Tanda yang sering dikenali dari wanita yang sudah menikah dengan yang belum menikah terdapat dalam hiasan bunga yang terdapat digelungnya.

Istilah *semekan blak-blakan* dibedakan dengan *semekan* yang lainnya dengan tanda digunakannya baju kebaya tanpa kancing/pengait.

Busana Putera

Busana bagi putera raja Yogyakarta tidak sebegitu bervariasi, sebagaimana puteri raja, meskipun juga mengenali beberapa jenis busana yang dipergunakan untuk kepentingan tertentu dengan kesesuaian usia dan acara yang dihadiri.

Ciri umum yang digunakan untuk busana pria terdiri dari baju surjan, kain batik dan tutup kepala (*blangkon*). Beberapa asesoris digunakan untuk mempertegas kedudukan seorang putera dan stratifikasi yang dimilikinya. Busana *surjan* dilengkapi dengan keris, bros dan rante karset jika dipergunakan untuk keperluan yang lebih resmi.

Dalam album ini juga akan disertakan bentuk busana putera untuk keperluan *tuguran* dalam berbagai upacara inisiasi keluarga sultan, disamping juga bentuk busana *abdi dalem* raja yang digunakan di lingkungan Kraton Yogyakarta. Pada ahkirnya juga disertakan beberapa contoh busana adat Yogyakarta, yang sekarang sudah melebar kegunaannya menjadi pakaian nasional. Sedemikian bervariasinya busana nasional sehingga yang disebutkan dalam contoh ini merupakan satu dari sekian banyak bentuk yang digunakan dalam masyarakat.

Introduction

TRADITIONAL DRESSES OF YOGYAKARTA

I

Dresses, clothe or costumes are those that cover bodies. They may be in the form of coats, shirts, trousers, blouses, and so on. Clothing represent the personality of the wearers; and sometimes considered as the manifestation of self identity. But it is not true. Dresses also express the social state of the wearers. It also show the culture of certain race. There is a possibility that high technology in making garments is shown in the dresses worn by certain people of a nation. For example, when the power of the Javanese Kings was declining, under the influence of the Dutch, there was still the tendency to show the cultural pride expressed in the dresses or costumes they wore. There are still proves that behind the beautiful and fine motifs of the batik, they also show us the ideals and hopes of the wearers. To understand the relationship between the dresses or costumes with the culture of the wearers, we'd like to show you in this album of culture and art that expose the traditional costumes of Yogyakarta for marriage, traditional costumes for initiation, casual wear and national dresses. We hope that the explanation below will be clear enough to understand the traditional dresses of Yogyakarta.

First, the traditional dresses of Yogyakarta, refer to those worn by the people of Yogyakarta from generation to generation. It has been worn by the Yogyanese since a long time ago. We should also consider that there has been the palace of Sultan Yogya that can influence the people of Yogyakarta. Since Yogyakarta was the center of the Javanese government a long time ago, there has been the need to give the people some good examples from the palace.

Secondly, the fact that the traditional dresses of Yogyakarta by people of a wider area outside Yogyakarta tells us that the tradition is not limited by the geographical areas. So, it is easy to understand that they wear the traditional dresses of Yogyakarta but with innovation. They wear them to accommodate their interests. Since there has been social progress in the society, changes are inevitable without omitting the basic traditional design (style).

Third, since we use the term traditional, we should have in mind that there is the term of non-traditional, that is "modern".

Consequently, they group it into two: the traditional dresses and modern dresses. It is based on the style, the usage, and how they consider it. For that purpose, we'd like to explain in detail the style, the usage and how Yogyanese consider and respect their dresses in the changes of times that penetrates deeply into Yogyakarta. In this article, the Book of Traditional Dress of Yogyakarta, we'll talk only the traditional costumes of the bride and bride-groom, the traditional costumes worn by the social group of the palace of Yogyakarta; the daily traditional dresses outside the palace, and the national dresses.

II

The dresses or the costumes are anything worn from the hair to the toes including the accessories, the facial

make-up and the hair-dressing or hair-do (Prapti K.; 1988:1).

A dress is a basic need or human being that should be fulfilled. It is also functioned as a protection from the sun heat, from dangerous animals, and also from anything that is dangerous to our health. The needs to wear clothes were expressed by the primitives who used animal hides to protect their bodies. There is reason why they wore clothes; they did it to make themselves respectable They wanted to be clean, harmonious in appearance. It is clear to understand that there has been innovation in designing the motives of the dresses. They also completed it with various traditional cosmetics. Consequently, the urge to keep themselves healthy and to show themselves in respectable appearance have shown us that there has been development as far as the local culture concerned. The need to satisfy themselves in an easy way can mean to show themselves with the culture of how they use the dresses or costumes.

When we talk about the dresses or costumes that have gone in line with the culture they have, we can understand that there is a relationship between the persons and the dresses (costumes) they wear. Dresses have strong influences to the lives of the people. In details, it includes some factors from the wearer points of view like the age, the posture, and the event when they could wear certain type of their costumes.

The traditional dresses of Yogyakarta has its unique cultural background, so that the person who wears it will behave differently. A person who wears a traditional costume will show his correctness; he/she will not be very free to do anything, or practically his movements are restricted to a certain extend; eventhough the costumes is still show their elegance. This is of course observed from the appearance point of view of the costumes themselves. On the other side, when we observe the motives of the costumes, there are hopes and ideas of that the wearers want to obtain. There are some examples on the illustration below.

To understand further about the traditional dresses (costumes) of Yogyakarta, we'd like to group it according to Prapti Karomah and Sisilia Sawitri, experts in traditional costumes. Dresses or costumes can be divided into some parts. The dresses, as clothes themselves accessories, facial make-up and hair dressing (Prapti Karomah 1988, 6-12). The main dresses (costumes) are the complete ones. The accessories are important to complete the costumes. It is important to show the quality of the wearer and costumes when they dress up.

PAES AGENG THE COSTUMES FOR THE BRIDE AND BRIDE-GROOM

The bridal costumes of Yogyakarta was formerly worn only by the family members of the Sultanate of Yogyakarta; but later common people have used them although the styles or types are based on the palace-family background. The types are grouped according to their elements: the paes ageng costumes for the bridegroom consists of a pair of trousers like "cinde", a piece of "dodot/kampuh". The bride wears a batik of cinde and a piece of dodot/kampuh. To complete the costumes, there are millineries and accessories.

Millineries are worn to complete the costumes but also have certain purposes. Accessories are merely worn to make the costumes look more beautiful. The paes ageng for the bridegroom have millineries of a lontong, kamus timang, a pair of slippers, and a blue tarbus. The

accessories consist of a pair of sumping (around the ears), a multiple necklace, a pair of kana bracelets, a kris with "branggah" scobard, a ring, a comb/pethat and a mobile hair-pin, cengkeh for nyamat, an ukel ngore, a pair of moga, a buntal, a pair of gombyak samping, a pair of kelat bahu (upper arm bracelets), a bundle of flowers for the kris/Sritaman flowers of red roses, kanthil flower buds, melati (jasmine flower), patra menggala, and kenanga.

The accessories of paes ageng for the bride: the millineries consist of a pair of bludiran slippers, a wide belt (pendhing), a headdress called sanggul bokor. The accessories consist of a piece of udhet cinde, three brooches, one is set on the udhet, while the other two are on the gelung bokor. She also wears a jewel ring, a pair of kana bracelets, a pair of kelat bahu, a multiple necklace, a gunungan comb, a set of five mobile hair- pins, a set of centong, a set of earrings of bumbungan (or ronyok), an ornament of green papaya leaves, teplok (or braided jasmine flowers), and gajah ngoling, ceplok jebehan sritaman, a buntal, a red flower.

The art of make-up in paes ageng fro the bride consists of making a draft on the bride's forehead using stacked liquid mixed with prada and payet along the border line so that the adornment can attach well. The eyebrows have the form of deer horn. This kind of draft depicts a penunggul, a couple of pengapit, and a couple of peniti. They are called trimurti/triratna (or trinity). The penunggul and penitis are in the form of betel leaves, while pengapit has the form of kanthil flower bud. Around the eyes there is jahitan (or rifts).

In the middle of the forehead between the two eyebrows there is another adornment made of betel leaves which is smeared with stacked liquid (or pidih), having the form of parallelogram which is called cithak/widheng as the third eye of Chiwa. To complete it, there are two side whiskers that look like pangot/mangot which is the characteristics of side whiskers in Yogyakarta style. The bride's make-up is completed with the use of foundation, lipstick, etc.

The whole description can be seen clearly enough in detailed photos.

AGUSTUSAN BRIDAL COSTUME

From a certain tradition of Yogyakarta palace there appeared a bridal costume known as traditional Agustusan costume. It is said so because in the old days this kind of costume usually worn by king's son and daughter when they visited the Governor. Later on this costume turned into the bridal costume worn by the common people outside the palace (kraton).

The main Agustusan Bridal costumes consist of: the bride-groom wears pradan cloth, black sikepan bludiran jacket; the bride wears pradan cloth, bludiran/blenggen dress, stomacher.

Accompanying the bride-groom's millineries, among others are: bludiran slippers, kuluk kanigoro, lonthong kamus, and timang. While the accessories are: karset necklace, a brooch, a ring, a branggah kris decorated with roncen sritaman, a small headdress called gelung tekuk, a small comb with tiny decoration, two boors, a couple of ear ornaments decorated with gombyok sritaman.

The outfit of the bride costume consists of: bludiran slippers, stagen (belt), sanggul tekuk for the millieries. The accessories are: a couple of bracelets, three brooches, a couple of jewel rings, one jewel necklace, a couple of bumbungan earrings, a gunungan comb, a big mentul, acouple of ceplok jebehan, a string of small jasmine flowers made of paper.

The make-up of Agustusan bride of Yogyakarta is different from the one of busana ageng. The difference is in its draft (cengkorongan). It does not use prada anymore but uses liquid pidih instead. The paes ageng uses greenish yellow foundation, while paes Agustusan uses yellowish yellow foundation. The cithak/widheng isn't made of betel leaf but of eye-brow pencil or even made of pieces of carbon paper cut in the form of parallelogram. The make-up around the eyes doesn't represent the form of jahitan/celah-celah but just adjusts it according to the shape of the face in order to make in looks beautiful. In this case, there is a need to use lipstick, rouge, mascara, eye-shadow, etc. The visual description can be seen in the photograph album, part two.

SOME ROYAL TRADITIONAL COSTUMES

The glorious age of traditional costumes of Yogyakarta palace was at the period of Sultan Hamengkubuwono VII and Hanengkubuwono VIII. The main reason why it could develop so widely was that there was a freedom to develop symbolism when on the other side the political authority was so limited by the Dutch. For the family members of the Sultanate, the importance of a dress/costume as the aristocratic identity, can be seen in "Pranatan Dalem Bab Jenenge Penganggo Keprabon Ing Nagari Ngayogyakarta" (His Majesty's Regulation in the Name of Keprabon Costumes in Ngayogyakarta), issued in 1927 by Sultan Hamengkubuwono VIII.

Traditional costume of Yogyakarta palace can be grouped according to its purposes. There is one that belongs to casual wears group, and the other one belongs to ceremonial costume group.

The later classification is according to the value of the ceremony being attended. There is alit (simple) ceremony, such as initiation ceremony, tetesan, tarapan, tingalan dalem pedintenan (His Majesty's day of birth), and there is also installation ceremony. For a special ceremony (Upacara ageng) we need some various kinds of costumes. The special ceremony comprises those what we call: wedding ceremony, installation ceremony, the king's birthday, etc. There are so many kinds of costume that are being introduced here, that's why, it's so difficult to describe the grandeur of each kind, one by one.

Costume for Tetesan Ceremony

Tetesan ceremony belongs to alit ceremony. Tetesan is a ceremonial event for a girl after being initiated. To a boy,it is called khitanan. The main costume worn by a girl at this event is called cinde cloth. She also wears some outfits like lonthong kamus bludiran and slepe. The accessories are: Kana bracelets, a couple of earrings, multiple necklace, a brooch for headdress, a couple of tusuk konde (hairpin), gunungan comb, and lancur bulu unggas. The children who are attending this ceremony must wear kebaya dress, batik cloth, silk lonthong kamus, snake necklase, earrings, tretes bracelets, and a ring.

Pinjung Costume

When in tetesan ceremony a girl has to wear a sabukwala costume then after she becomes eleven up to fourteen years, as a teenage girl of Yogyakarta palace, she must change her costume into pinjung costume. In this case, pinjung costume is worn according to its purpose, for example, worn as causal wear or worn just to go somewhere; there's also one that is worn to attend tarapan (the first menstruation) ceremony, alit ceremony, and ageng ceremony, such as garebeg. In fact, pinjung costume and sabukwala costume have the same motif but in is accompanied by sanggul tekuk miring, lonthong kamus,

and a long tritik shawl (selendang) which functions as a belt. She also wears some accessories like a necklace, bracelets, and earrings.

Semekan Costume

Actually semekan costume is part of the so many kinds of costume of Sultan's daughter. There are four kinds of costume hers, namely: ubed-ubed, semekan, kampuhan, and rasukan. There are also various kinds of semekan costume found in Yogyakarta palace, such as: semekan trithik tengahan sutera, semekan trithik polos; batik tengahan sutera, semekan sindur, semekan dringin, semekan prada, and many more others. Silk semekan (semekan sutera) is worn by a married woman and is worn to attend some special ceremonies. There's also one that is called semekan blak-blakan and is usually worn by unmarried woman. In order to know whether she is a married woman or an unmarried one we can see from her flower adornment found on her headdress (sanggul).

Semekan blak-blakan is different from the other semekan because it mustbe accompanied with a kebaya without any hooks.

Costume Of Yogyakarta's Son

Different from the costume of Sultan's daughter, the costume of the son doesn't have many variations. The kinds of costume depends on its purposes according to the age and ceremony being attended.

The general costume of Sultan's son consists of a surjan, batik cloth, and a hat (blangkon). The accessories that accompany shows the status and the stratification he has. Surjan costume is provided with kris, a brooch, and karset chain if worn in a formal event.

In this album will also be found a certain kind of costume that is worn during the tuguran event in its relation with initiation ceremony in Yogyakarta palace and the costumes worn by the Sultan's servants.

In the end we will see some examples of traditional costumes of Yoggyakarta palace that becomes national costume. We have so many national costumes, and the one mentioned here is only the one amongst the many.

Pakaian pengantin paes ageng

"Paes Ageng" Great make up bridal costume

Pakaian pengantin paes ageng

"Paes Ageng" Great make up bridal costume

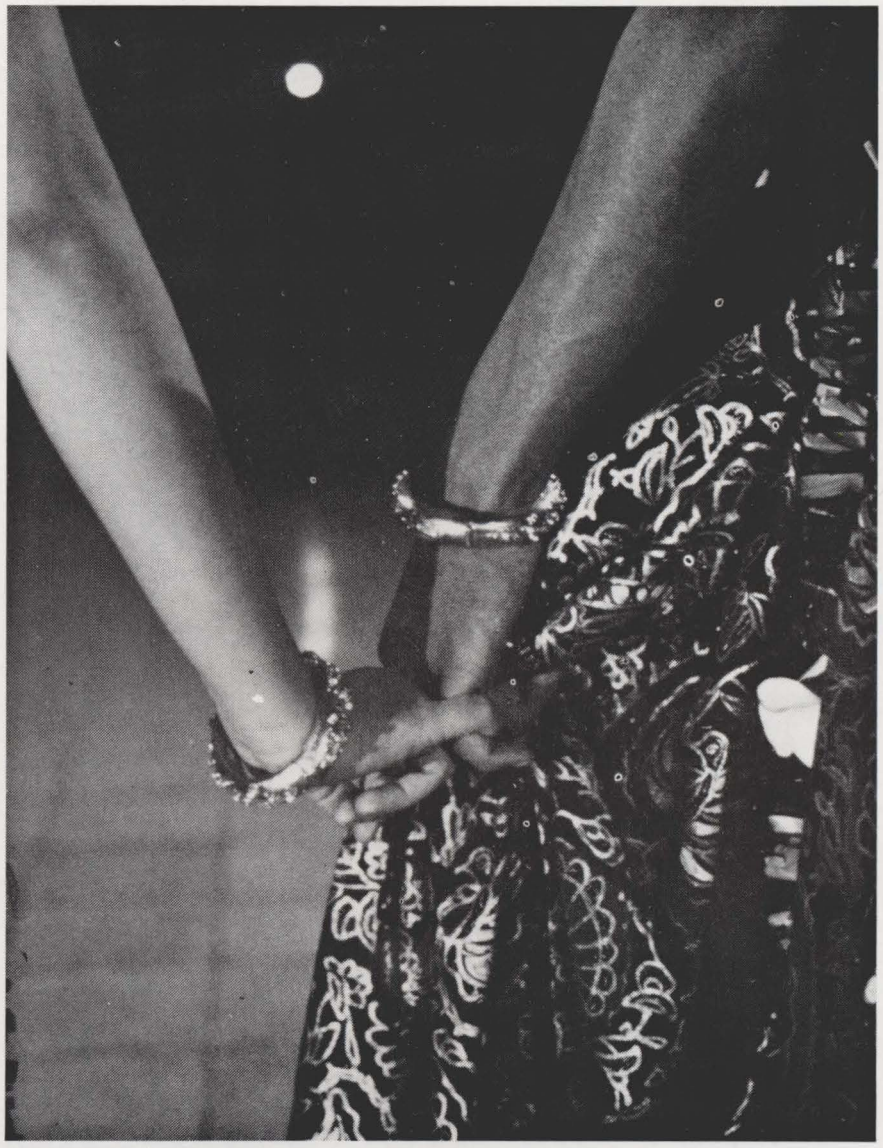

Cara bergandengan tangan setelah upacara panggih

The way how to hand in hand after "upacara panggih"

(meeting ceremony betwen the bride and bridegroom)

Kain/nyamping pengantin putri. Kain cindhe digunakan di bagian dalam, dan dililit dengan kain dodot/kampuh bagian luarnya.

The bride's cloth. The cindhe cloth is used inside, and wound around with "Dodot/ Kampuh" cloth in the outer part.

Kain motif cindhe ditambahkan di bagian luar penggunaan kain, diikat dengan sabuk/ slepe ditambah dengan hiasan bros.

The cindhe motif cloth is added in the outer part of the cloth tied upwith a·slepe belt and adorned with brooch.

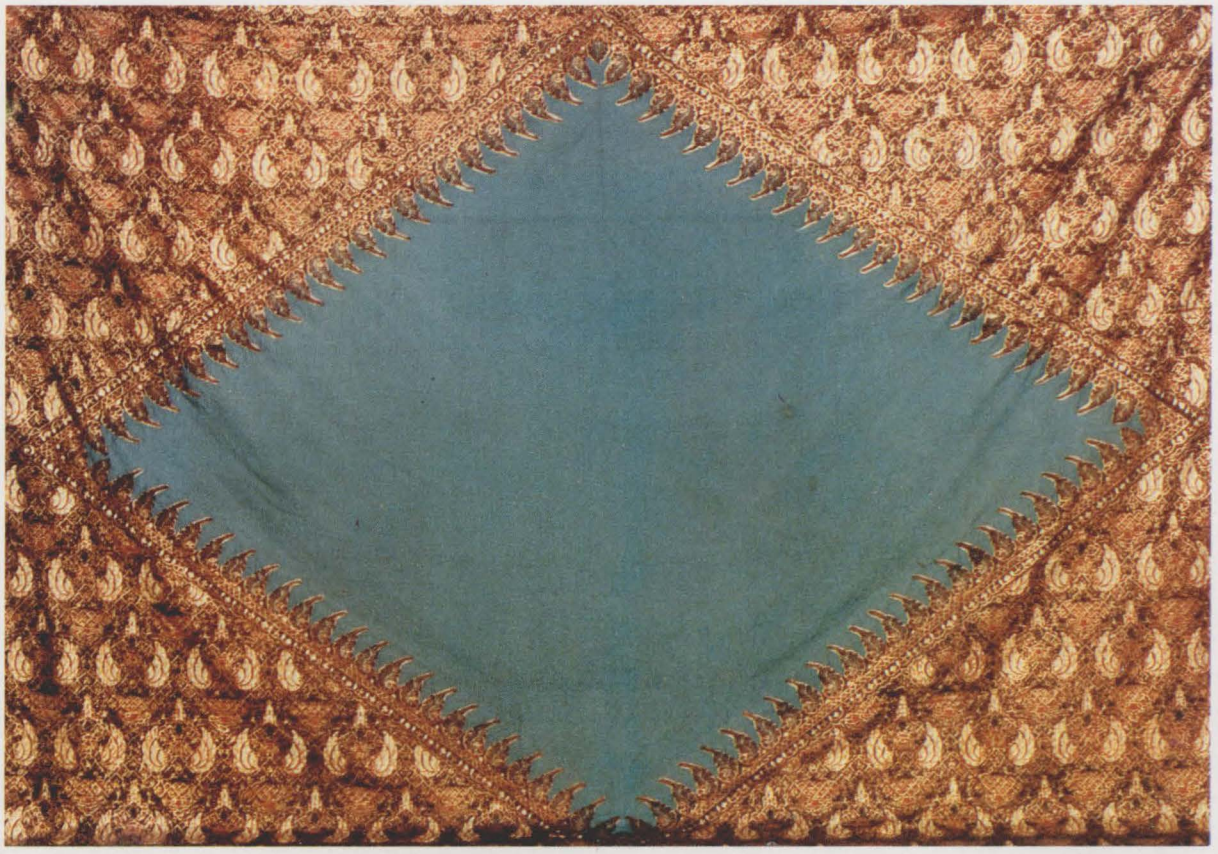

Kain kampuh/dodot, berukuran sekitar 3,75 x 2,04 meter.

"Kampuh/Dodot" cloth, size about 3.75 x 2.04 metres

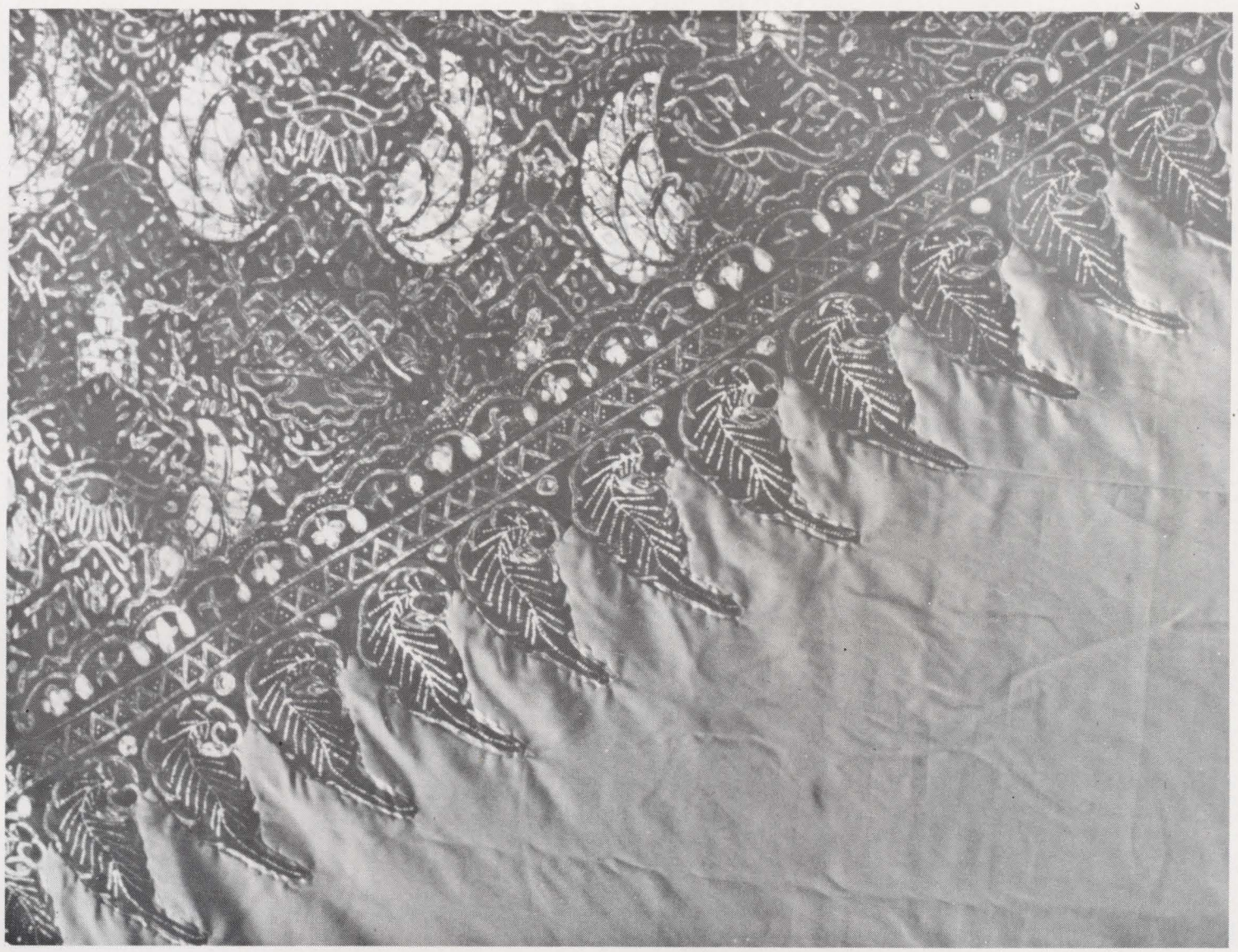

Kain kampuh/dodot, berukuran sekitar 3,75 x 2,04 meter.

"Kampuh/Dodot", cloth, size about 3.75 x 2.04 metres

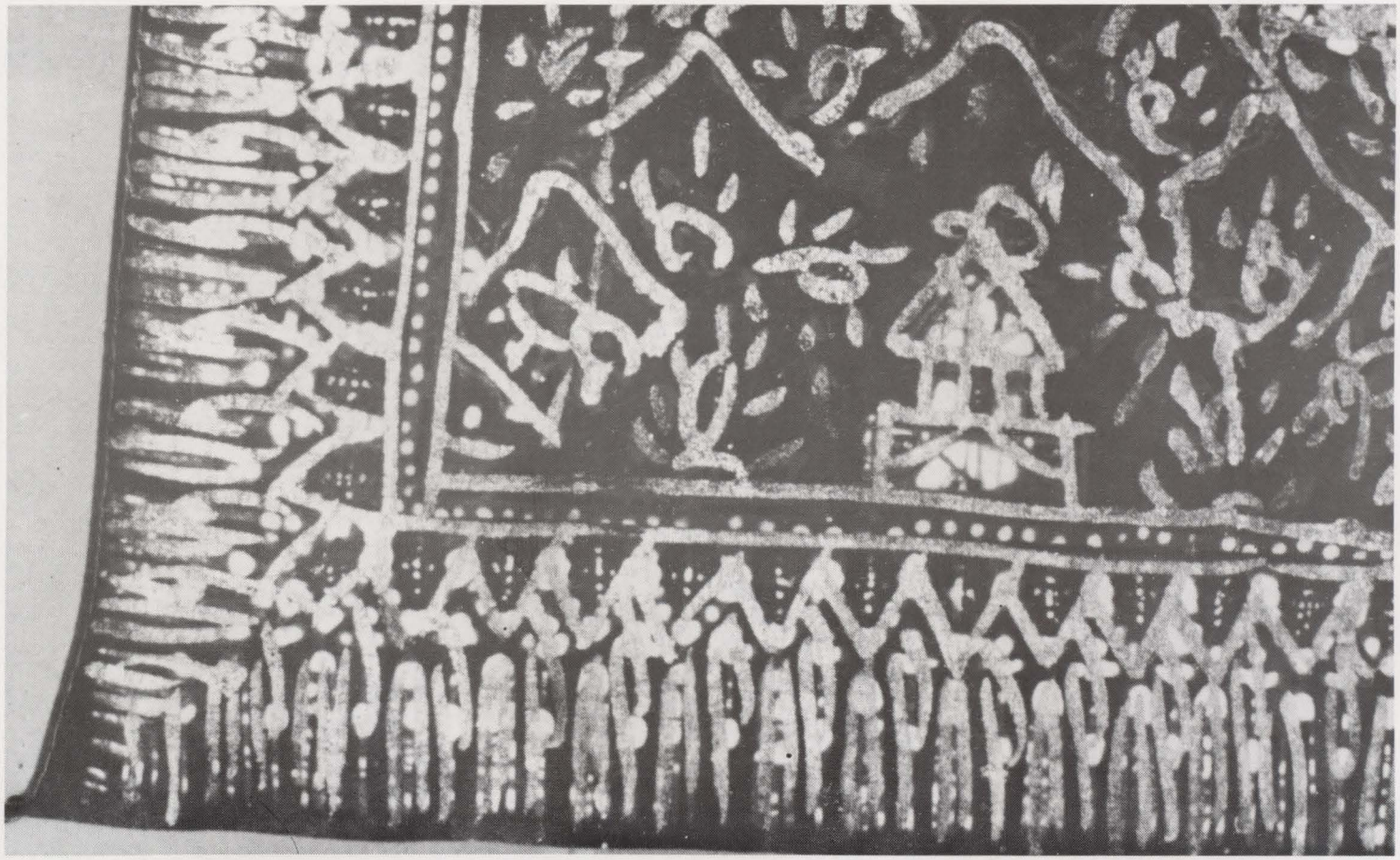

Penjawat/pinggiran kain kampuh

"Penjawat", the edge of Kampuh cloth

Tata rias paes ageng pengantin putri.

The bride's facial great make up

Tata rambut "gelung ukel bokor", yang diartikan sebagai lambang kesucian. Rajut melati ini memiliki ekor yang disebut dengan Gajah Ngoling.

"Gelung ukel Bokor" hair-do, which symbolizes holiness. The jasmine chain has a tail called "Gajah Ngoling".

Paes dengan menggunakan pidih kental, dihiasi dengan prada dan payet. Bentuk paes antefik ini sering diartikan sebagai perwujudan 'tri murti', dalam istilah paes penunggul, pengapit dan penitis.

Make up using thick palette, adorned with "prada" and "payet". This antefic make up is often meant by the realization of "Tri Murti" (three Goddes), in term of the "Petunggul, Pengapit and Penitis" make up.

Kelengkapan rias yang berupa subang, bros, dan Petot yaitu hiasan bunga.

The make up outfit is in the from of earrings, brooch, and petot namely flower adornment.

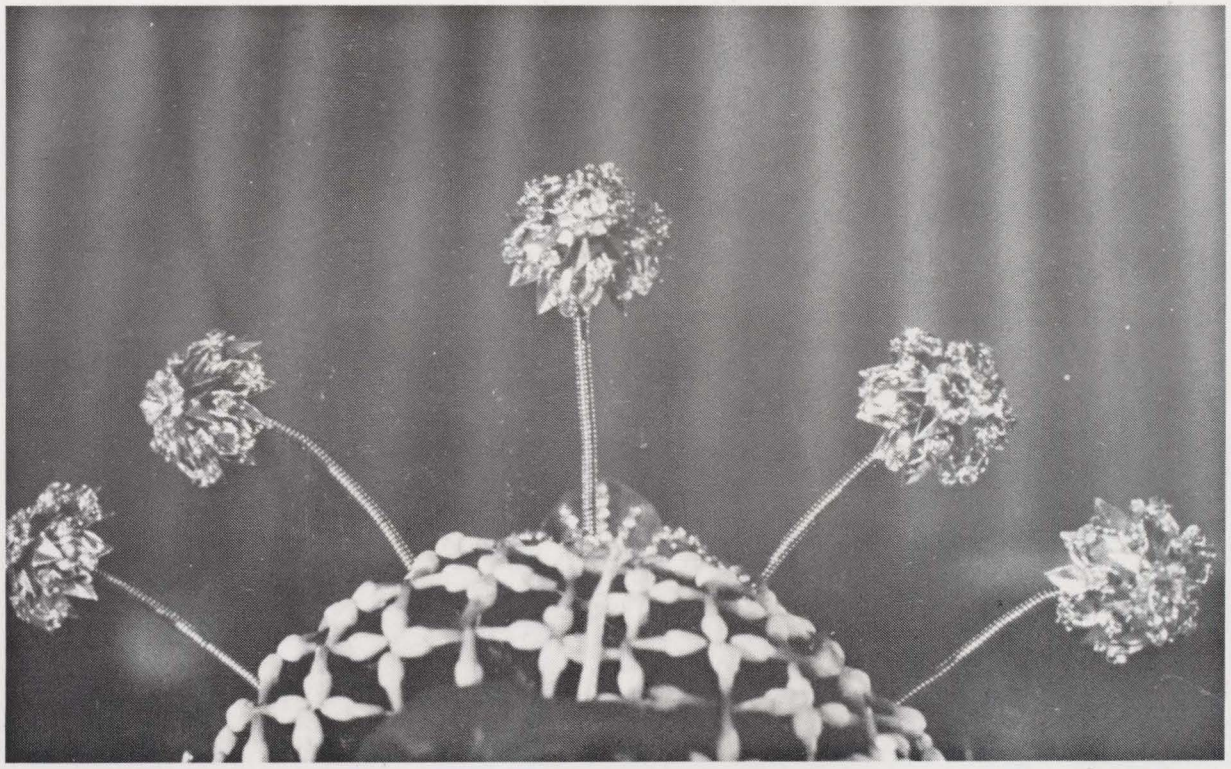

Cunduk mentul, hiasan mahkota puteri yang sering diartikan sebagai perlambangan sumber hidup.

"Cunduk Mentul", daisy flower-like hair adornment, a decorative crown for the bride which is often meant by the source of life.

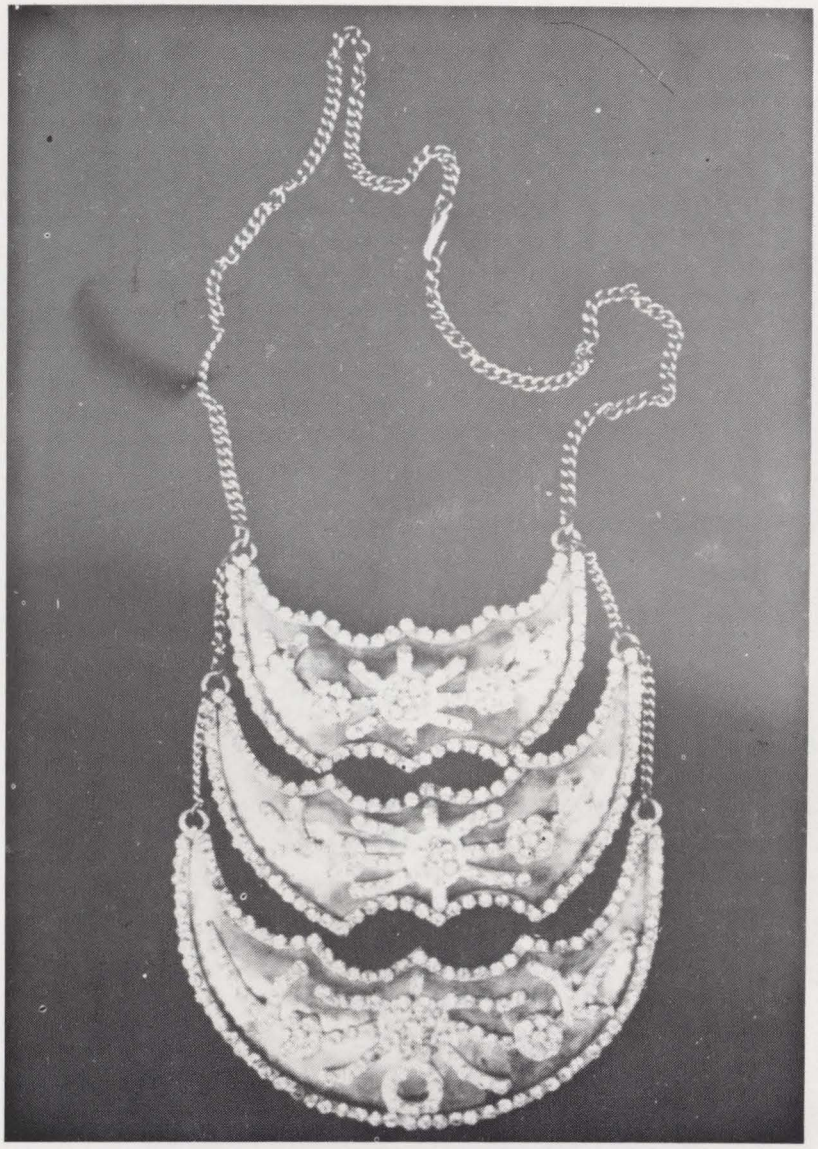

Kalung sungsun yang berbentuk bulan muda dengan makna kehidupan.

An orderly arranged necklace takes the crescent shape which meant life.

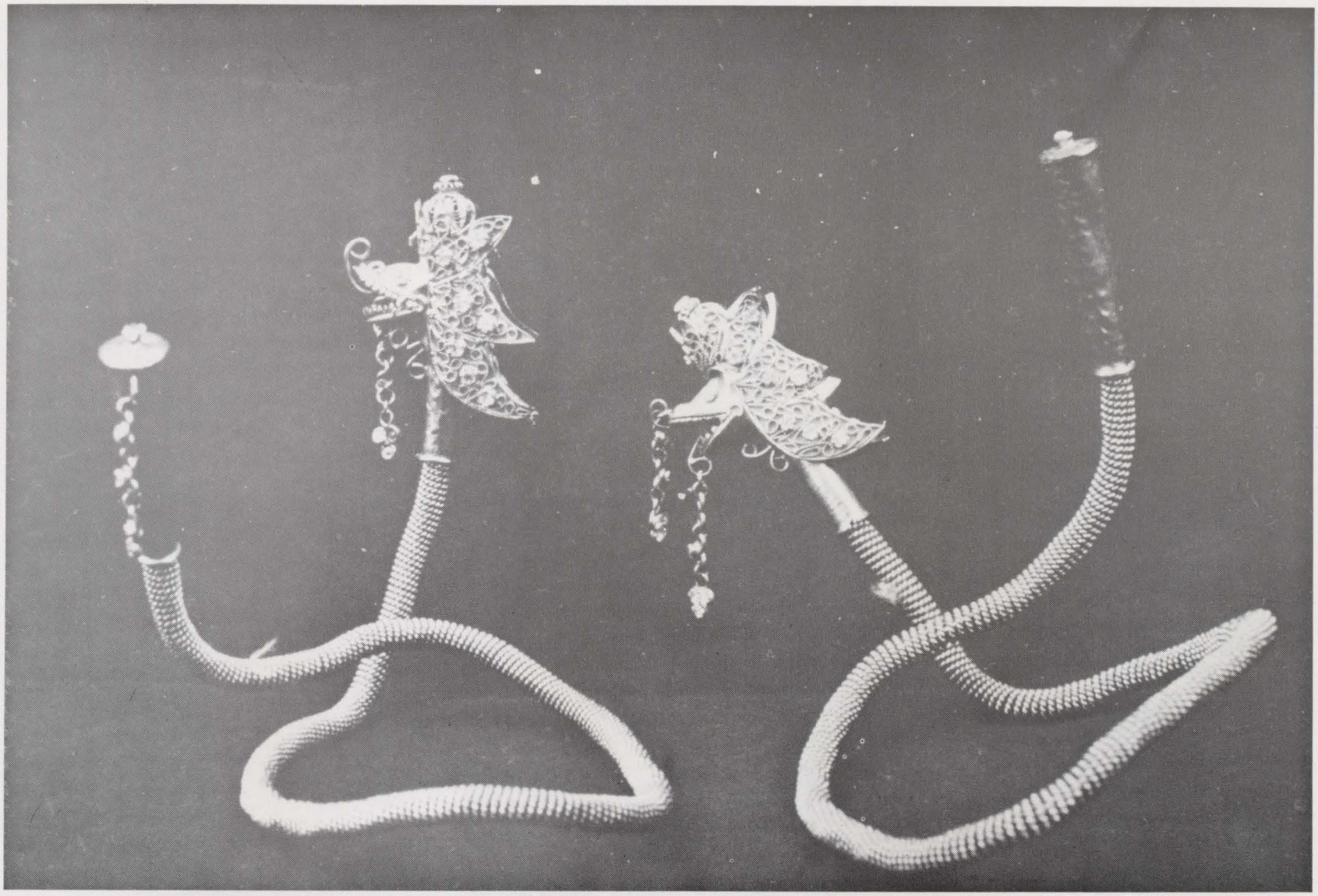

Kelat bahu nagamangsa, hiasan lengan yang berbentuk naga perlambang kemakmuran.

"Nagamangsa" epaulets, a dragon form decoration symbolizes prosperity.

Buntal, hiasan pinggang yang terbuat dari dedaunan beraneka warna, sehingga sering dikatakan Buntal mancawarna.

"Buntal", waist decoration which is made of colourful leaves, so it is often called colourful buntal.

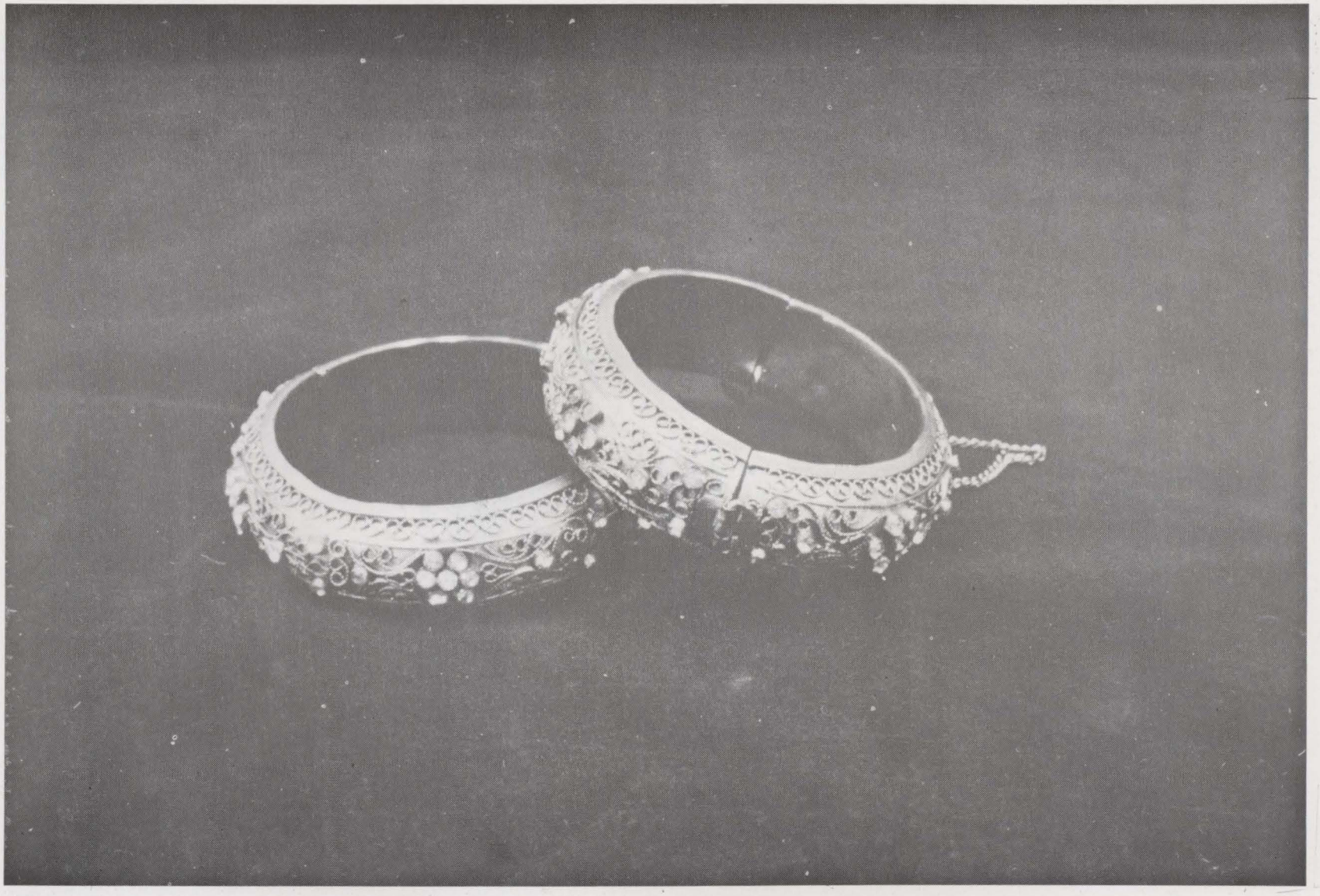

Gelang KANA, hiasan pergelangan tangan yang melambangkan kesatuan/ keutuhan.

Kana bracelet, wrist decoration which symbolizes unity

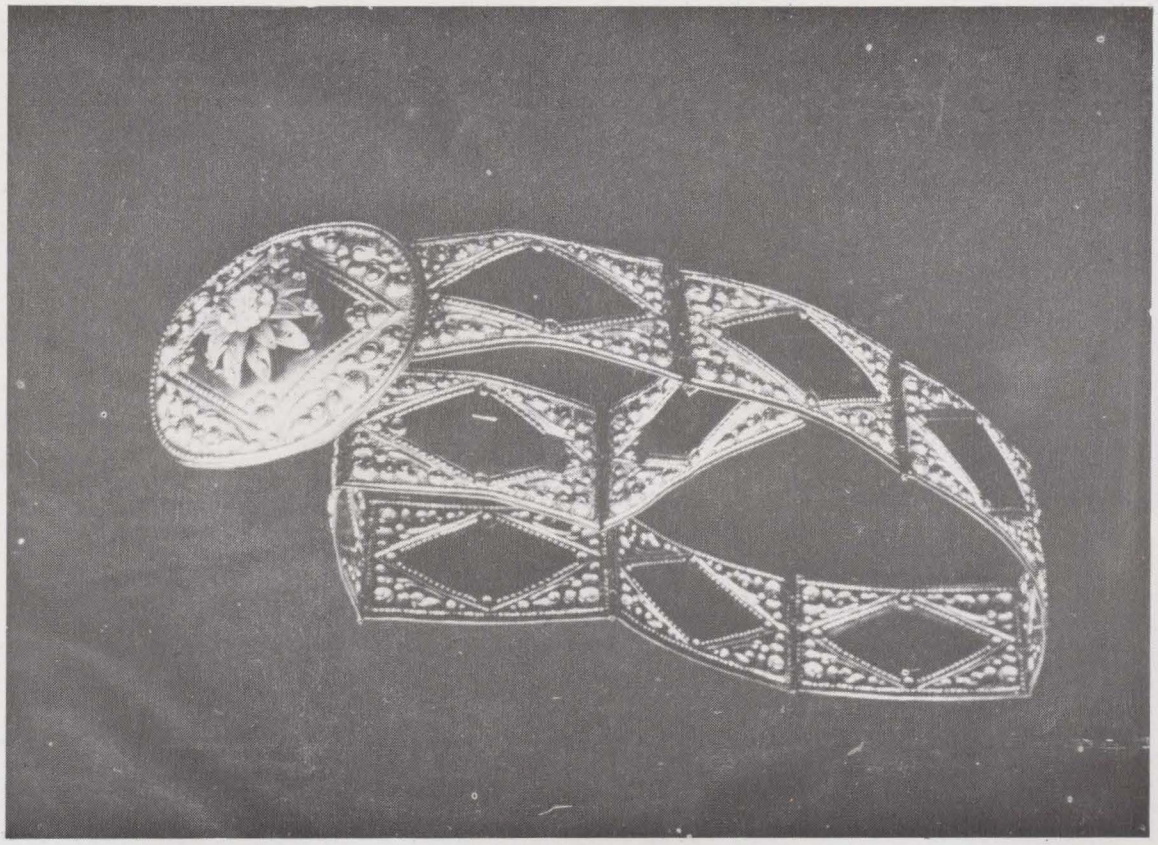

Slepe, ikat pinggang yang sekaligus hiasan.

Slepe, a belt that functions as decoration as well.

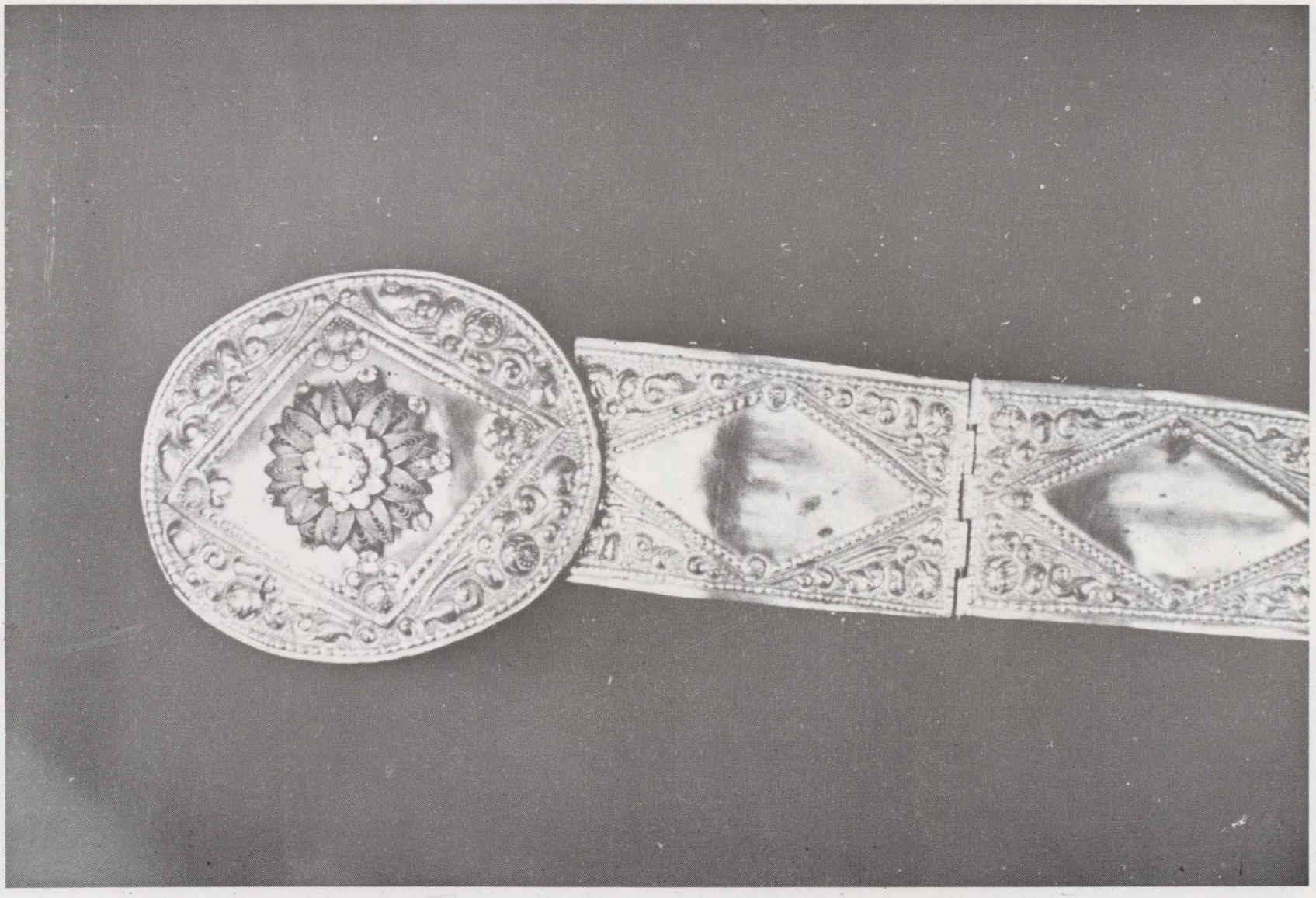

Kepala slepe bulat telur, untuk wanita.

An oval backle of the slepe belt for woman.

20.

Celana cinde, kain kampuh dan selop/alas kaki.

Cindhe trousers, "Kampuh" cloth and slippers.

Ubet-ubet, lipatankain kampuh dengan ikat pinggang kamus bludiran.

"Ubet-ubet", plated "kampuh" cloth with "kamus" bludiran belt (a big decorated velvet belt).

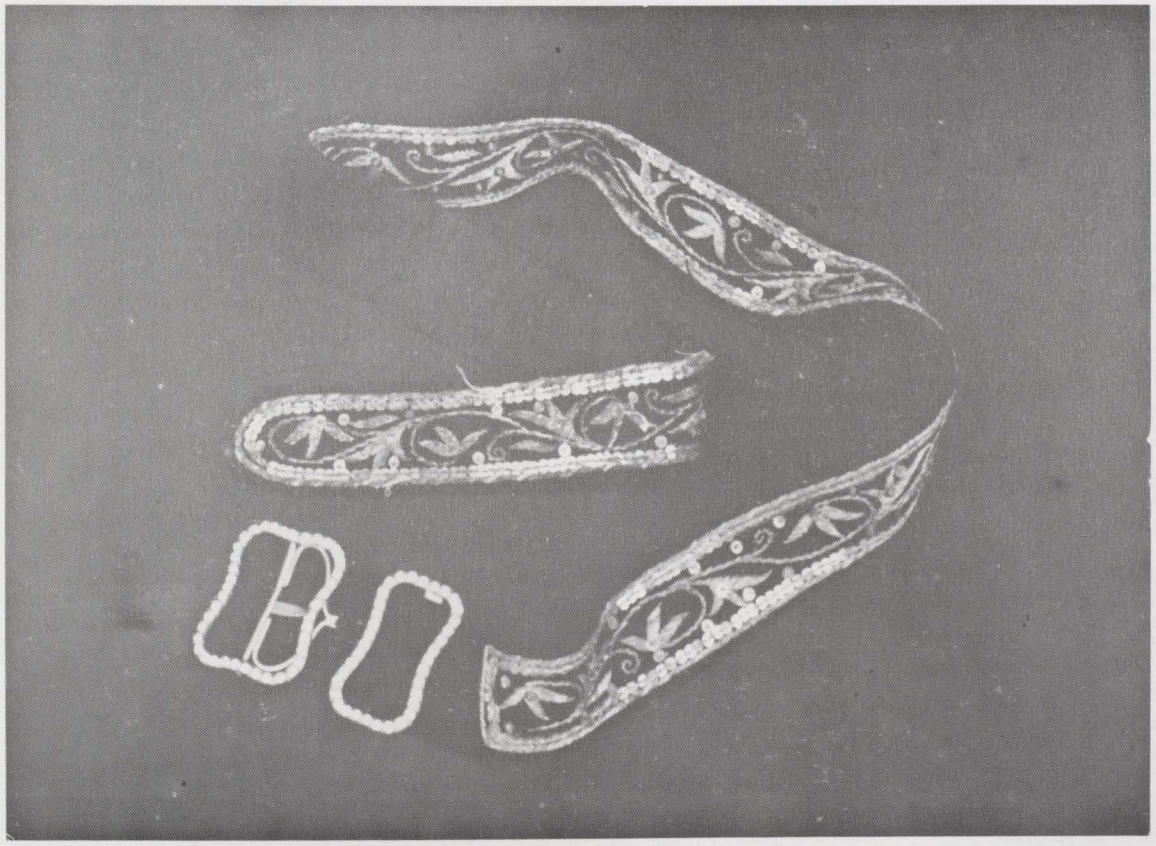

Timang, kepala kamus bludiran (ikat pinggang kain beludru).

"Timang", the backle of a velvet cloth belt.

Pengantin mengenakan keris corak branggah.

A bridegroom wearing "branggah" creese.

Moga, hiasankain di bawah keris.

"Moga", cloth decoration put under the creese.

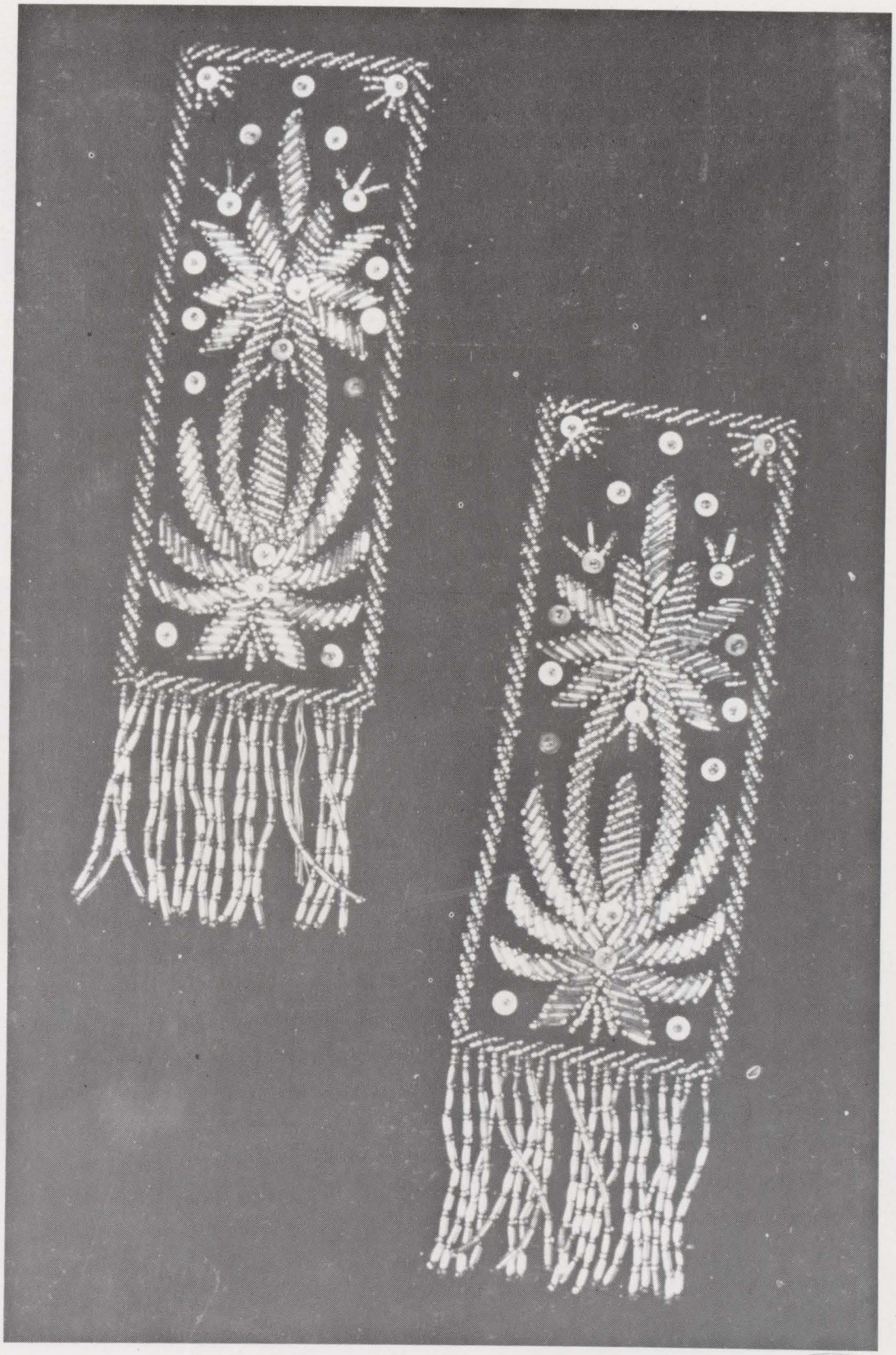

Moga, hiasankain di bawah keris.

"Moga", cloth decoration put under the creese.

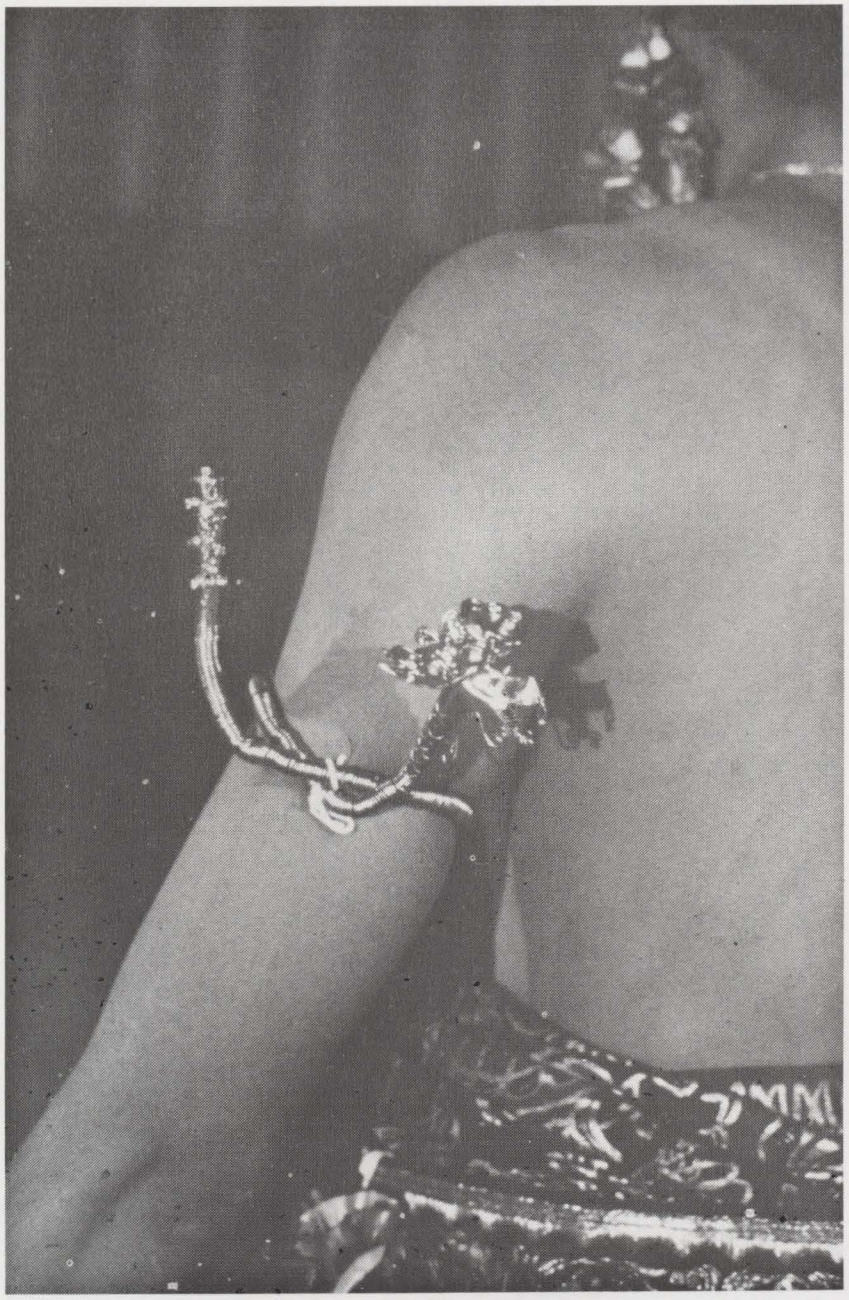

Kelat bahu dan gelang kana.

"Kelat Bahu" (epaulets) and "Kana" bracelets.

Kelat bahu dan gelang kana.

Kelat Bahu (epaulets) and Kana bracelets.

Buntal pengantin pria.

A bridegroom's waist decoration.

Kuluk (tutup kepala); sumping (hiasan telinga) dan gombyok (untaian bunga)

Kuluk (head cover), Sumping (ear decoration) and Gombyok (flowers chains)

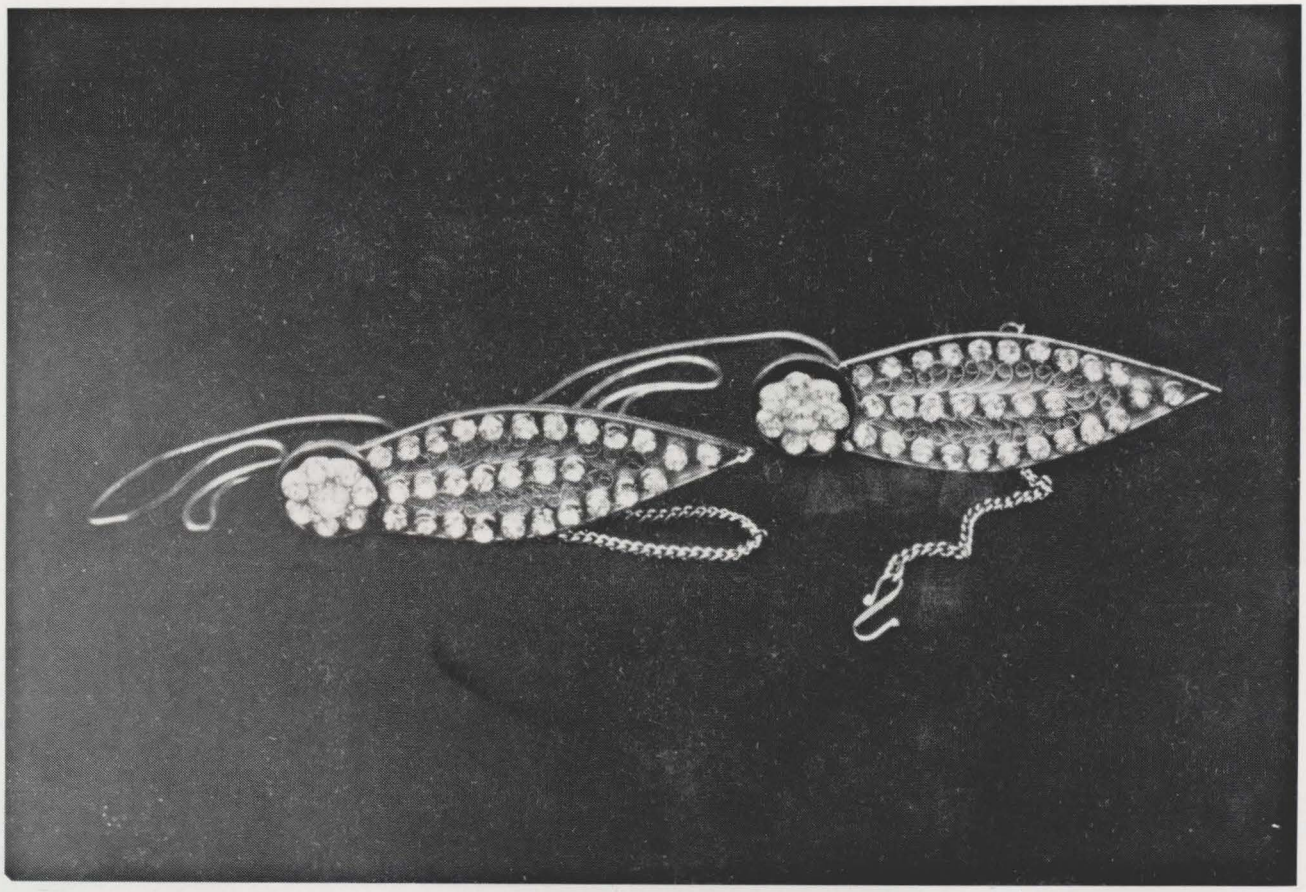

Kuluk (tutup kepala); sumping (hiasan telinga) dan gombyok (untaian bunga).

Kuluk (head cover), Sumping (ear decoration) and Gombyok (flowers chains)

Sisir (pethat) dengan mentul kecil.

"Sisir/pethat", a comb with a small daisy flowerlike decoration

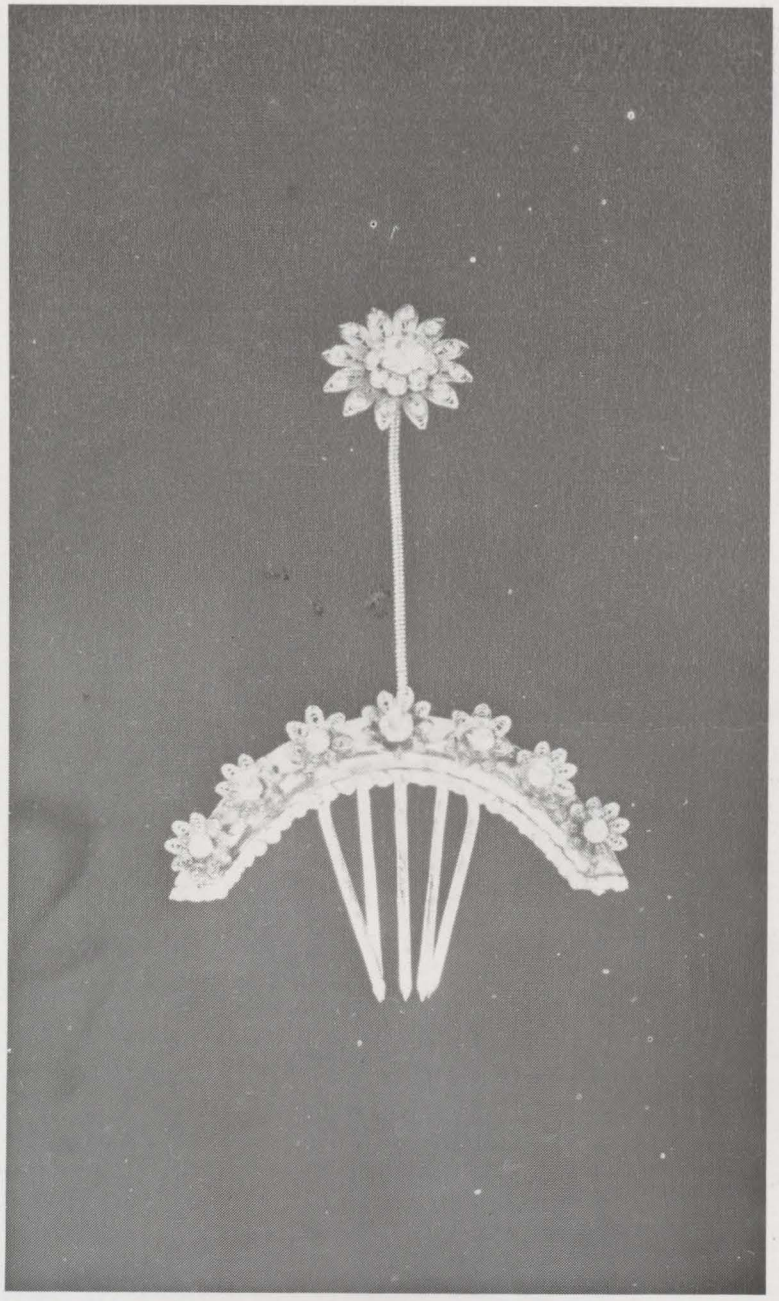

Sisir (pethat) dengan mentul kecil.

"Sisir/pethat", a comb with a small daisy flowerlike decoration.

Busana pengantin agustusan Yogyakarta

The August bridal costume of Yogyakarta

Baju bludiran/blenggen.

Bludiran/blenggen dress.

Baju bludiran/blenggen. *Bludiran/blenggen dress.*

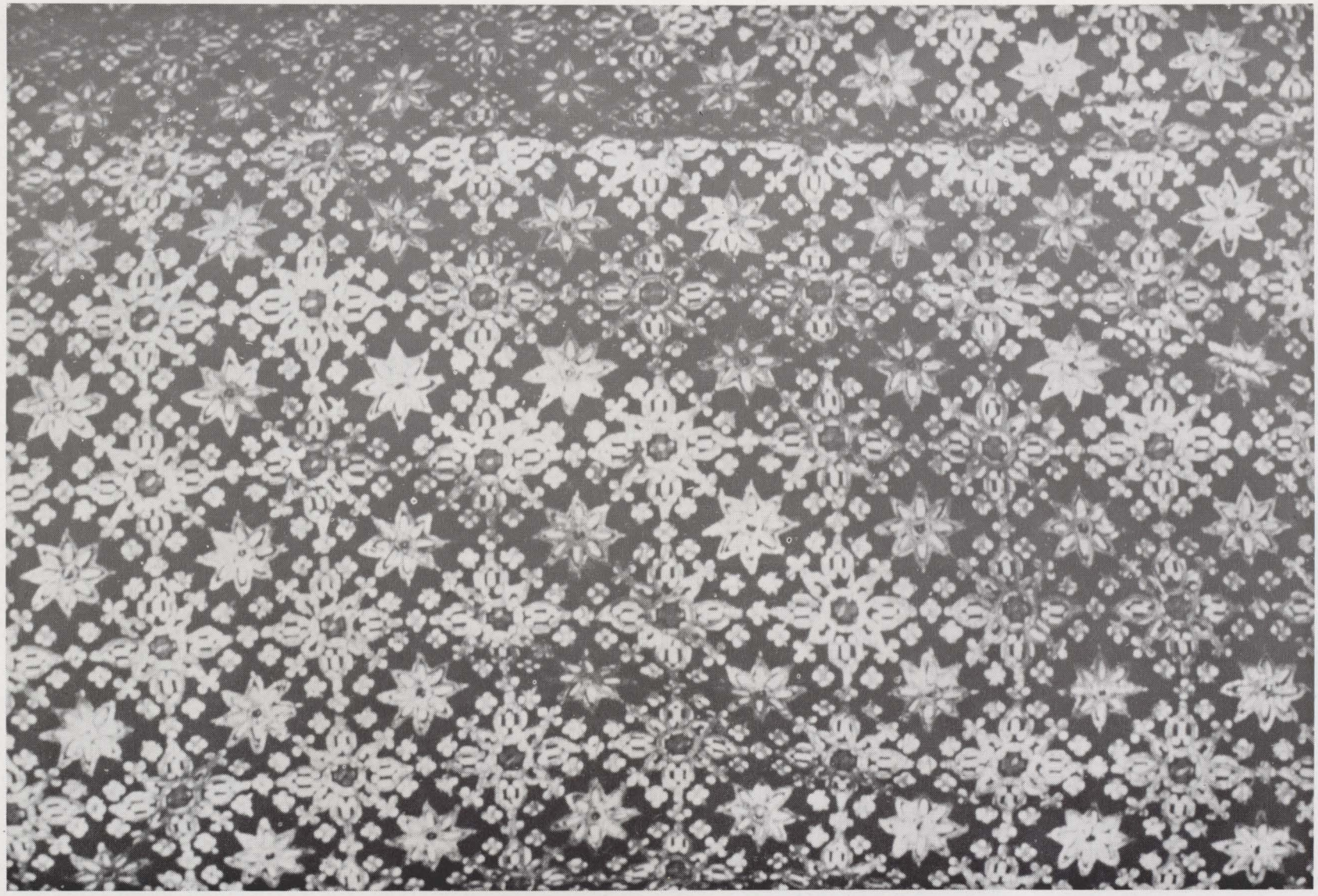

Ditail kain yang merupakan inti garis pada motif batik.

The detail of a cloth which is the kernel lines in batik motif.

37
Baju sikepan bludiran

"Sikepan" velvet dress.

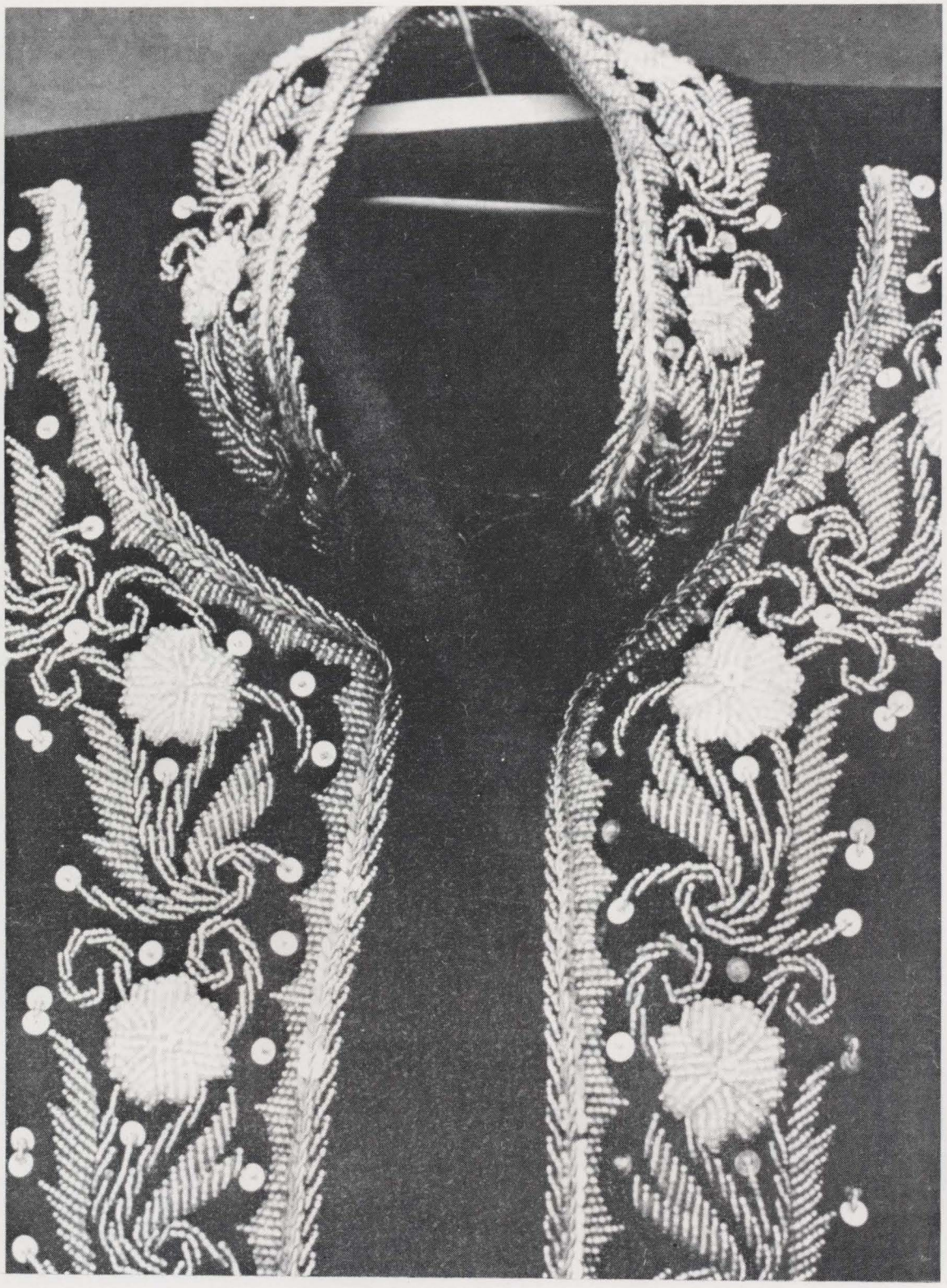

Baju sikepan bludiran

"Sikepan" velvet dress.

Tatanan rambut gelung tekuk dengan rangkaian melati (usus-usus ijuk), pelik dari kertas putih, pethat/sisir dan mentul, jebehan (bunga dari sutera merah).

A coiled hair-knot with chains of jasmines (bristly intestine- like), white paper spots, comb and daisy-like decoration, "jebehan" (red silk flowers).

Rias wajah/paes, subang, kalung.

Facial make up, earrings, necklace.

Bros 3 buah lambang kebahagiaan

Three brooches symbolizes happiness.

Mahkota/kuluk kanigara, sumping, kalung karaset, bros.

A Crown/Kanigara headcover, eardecoration, Karaset necklace, brooch.

Mahkota/kuluk kanigara, sumping, kalung karaset, bros.

A Crown/Kanigara headcover, eardecoration, Karaset necklace, brooch.

Mahkota/kuluk kanigara, sumping, kalung karaset, bros.

A Crown/Kanigara headcover, eardecoration, Karaset necklace, brooch.

Tatanan rambut gelung, sisir dan mentul.

A coiled hair-knot, comb and daisy-like decoration.

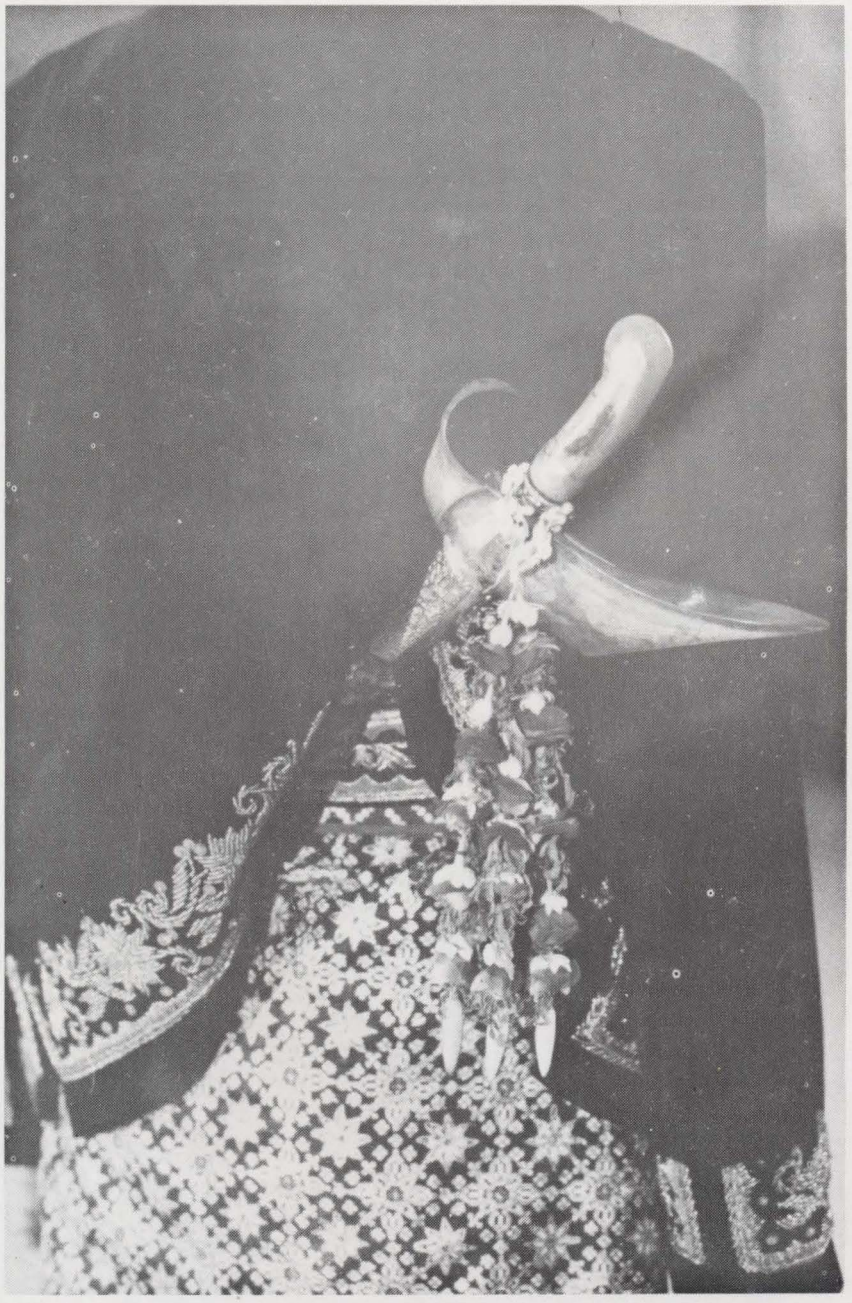

"Keris branggah" dan oncen "hiasan bunga".

A "Branggah" creese and flower chains.

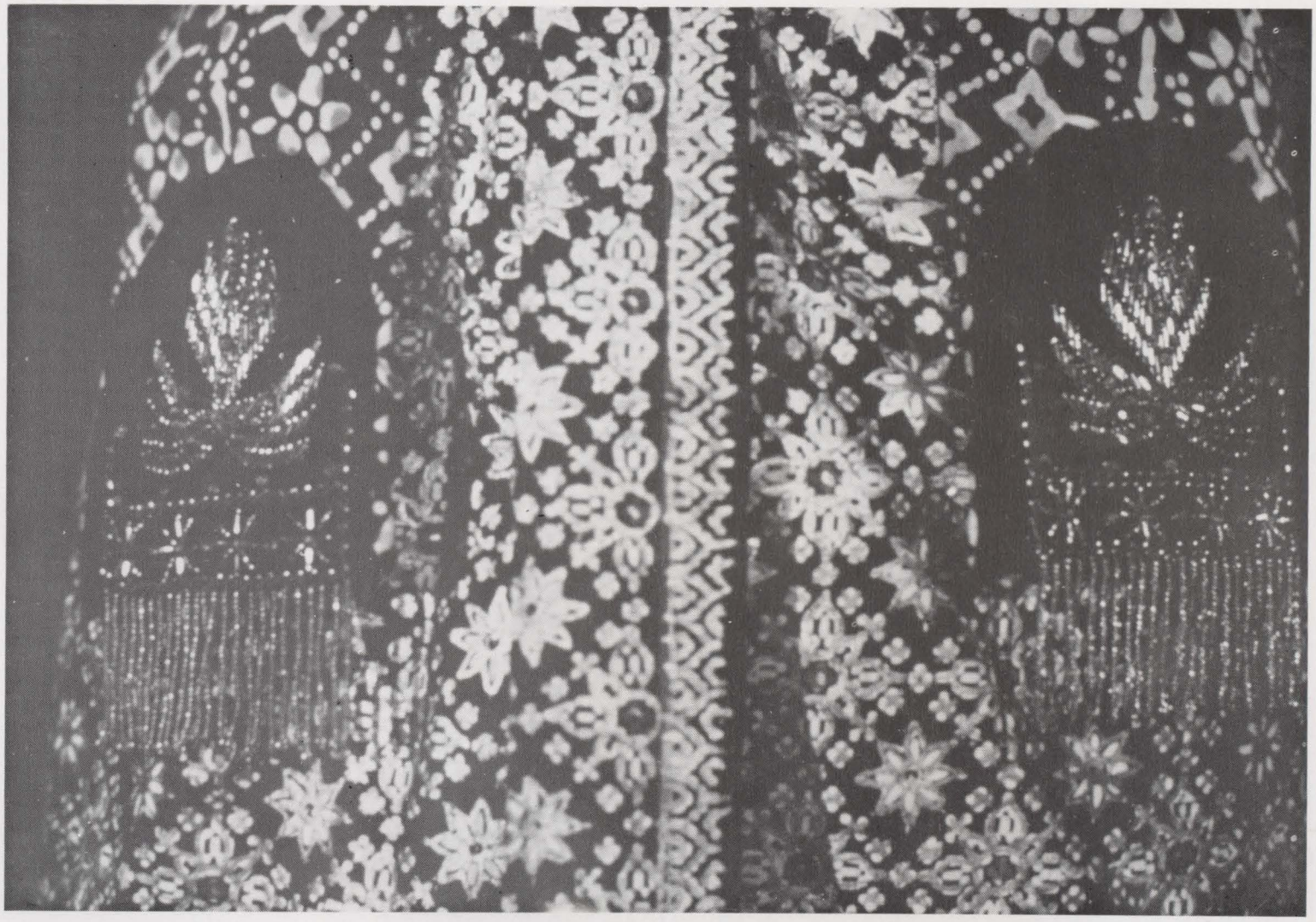

Boro, kain cinde hiasan *bludiran.*

Boro, a cindhe cloth with velvet decoration.

Boro dengan detailnya.

"Boro" with its detail.

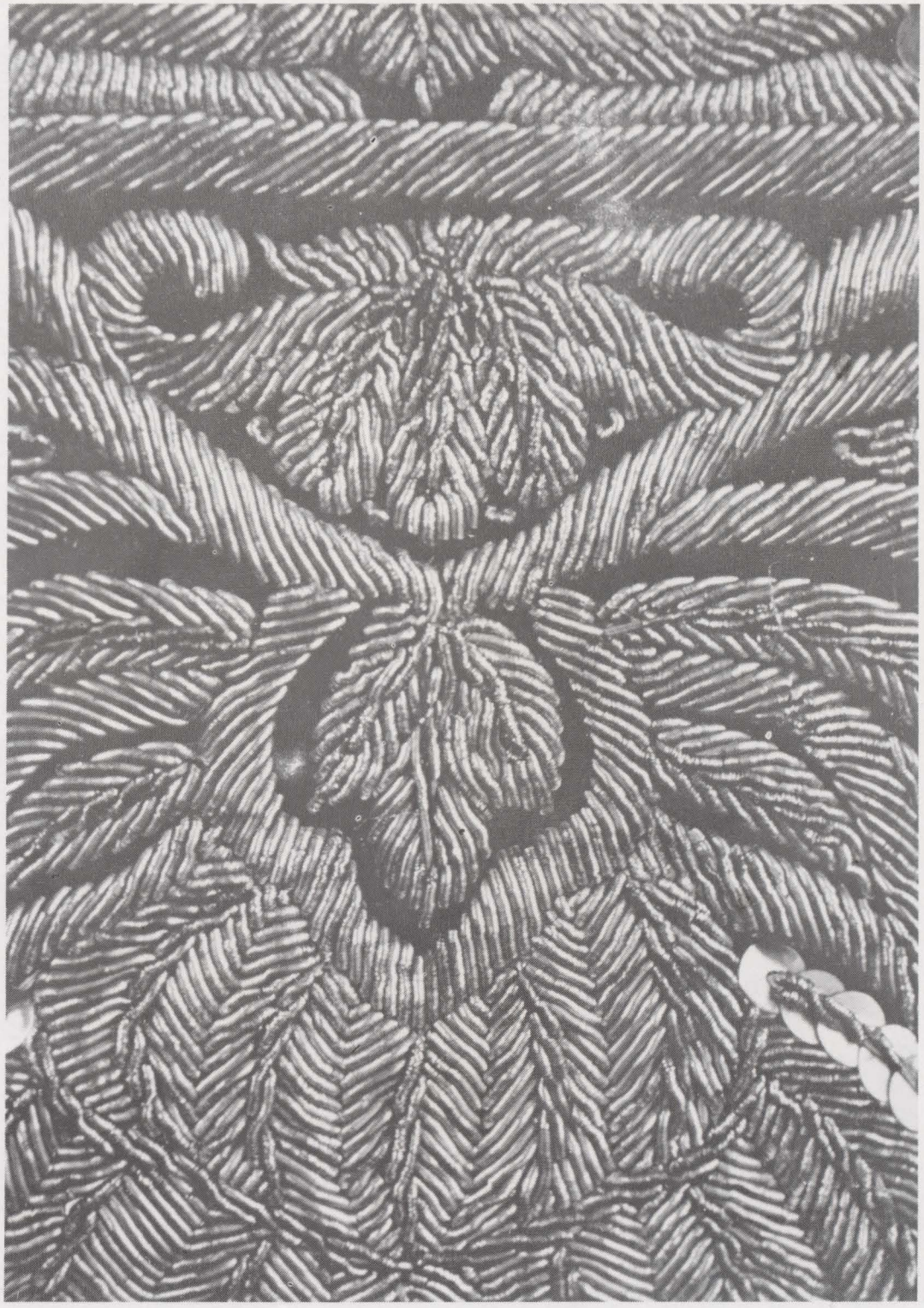

Boro dengan detailnya.

"Boro" with its detail.

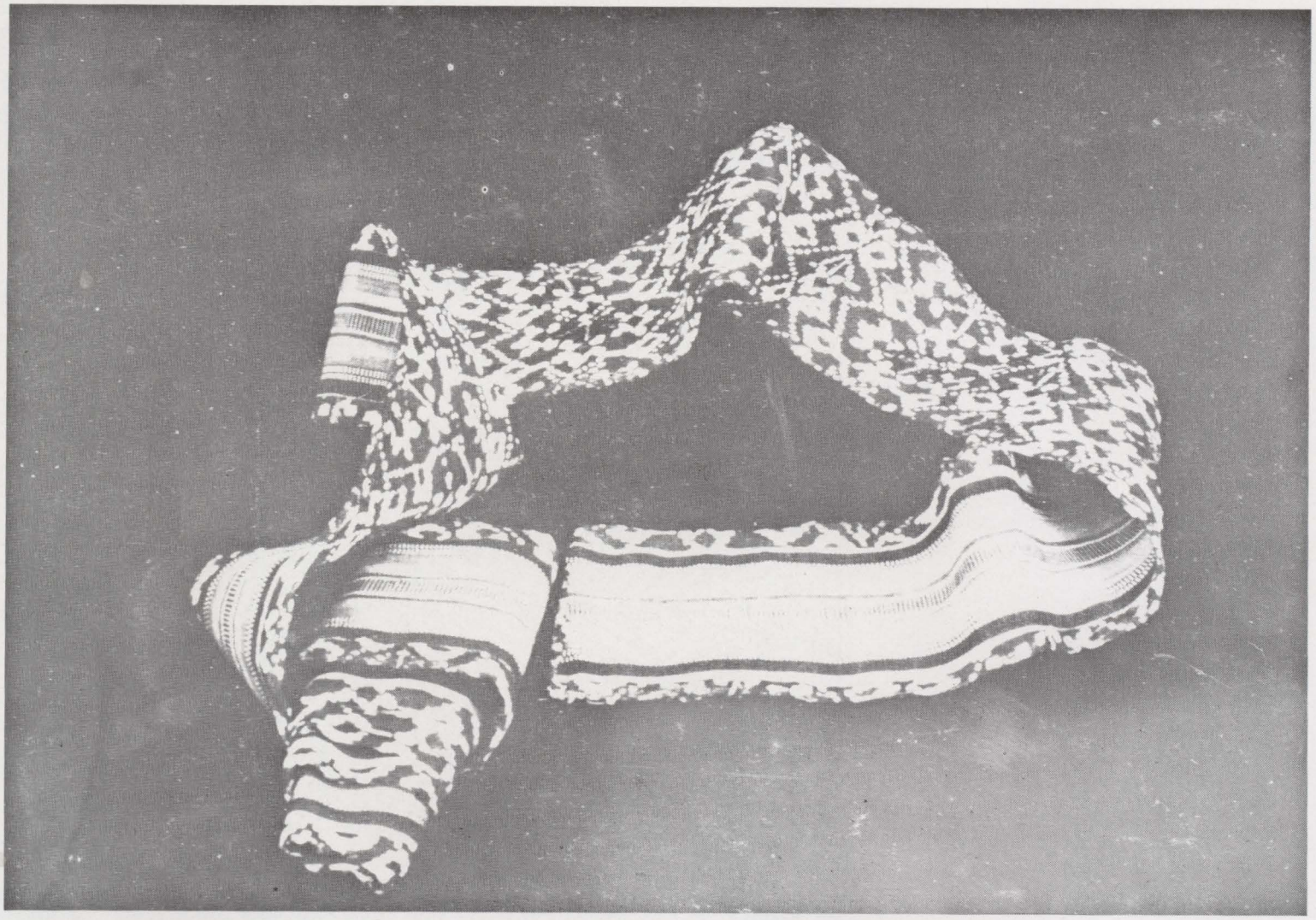

Lonthong, sabuk kain tradisional panjangnya sekitar 3-4 meter dan lebar 13-14 centimeter.

"Lonthong" a traditional cloth belt about 3-4 metres long and 13-14 centimetres wide.

Busana tetesan, upacara inisiasi wanita.

"Tetesan" dress, a ceremony for a girl becoming adult.

Busana tetesan dengan menggunakan kain cinde; lonthong kamus bludiran; slepe; gelang kana; subang; kalung sungsun; bros sanggul; tusuk kondhe; sisir gunungan; lancur unggas.

"Tetesan" dress using cindhe cloth; velvet big belt; slepe; kana bracelet; earrings; necklace; bunbrooch; hairpin; montain-like comb; feathers.

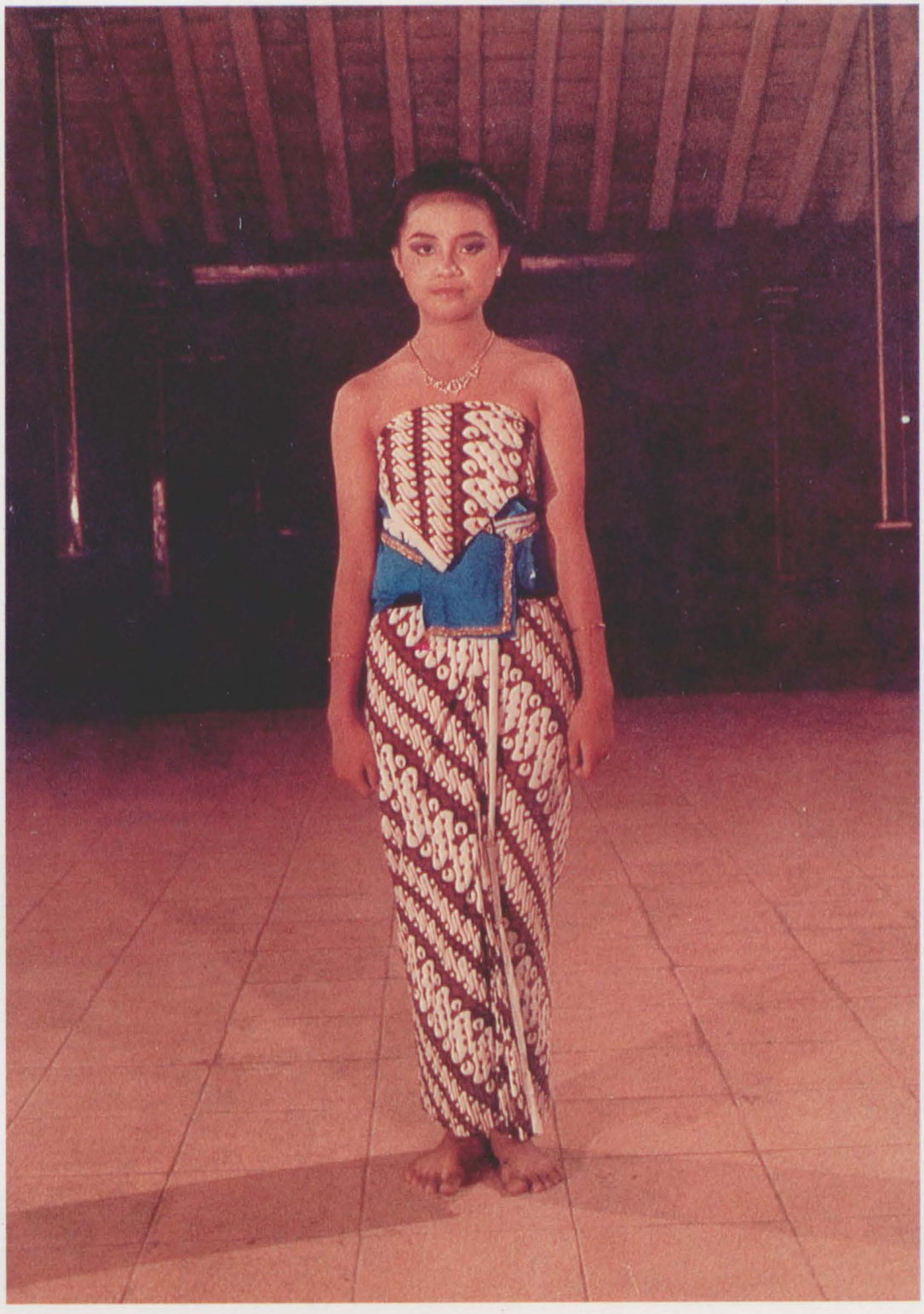

Upacara ini menggunakan model busana remaja putri kraton.

This ceremony used a model of Kraton young lady's dress.

Upacara ini menggunakan model busana pinjung, yakni model berpakaian dengan membentuk segi tiga dari kain untuk menutup bagian dada. Kelengkapannya ubed-ubed; ikat pinggang; kalung; gelang dan subang.

This ceremony used a "pinjung" model dress, nemely dressing up by folding the cloth into triangle shape to cover the girl's chest. Completed with "Ubed-ubed" (a cloth which is coiled around); belt; necklace; bracelets and earrings.

Model busana putri kraton yang dewasa belum menikah. Model busana Semekan blak-blakan merupakan perpaduan model semekan/kembenan dengan menambahkan kebaya tak berkancing.

A model of Kraton lady's dress who has not married yet. An open bra model is a combination of "Semekan/Kembenan" model with an unbottoned dress.

Tataan rambut remaja kraton.

Kraton young lady's hair-do.

Pakaian harian tradisional remaja kasatrian. Mengenakan baju Surjan; kain batik motif parang; tutup kepala (destar/blangkon); keris; kalung karset.

The traditional daily costume of the palace youth. Wearing Surjan shirt; sword-motif batik cloth; headcover (destar/blangkon); creese; karset necklace.

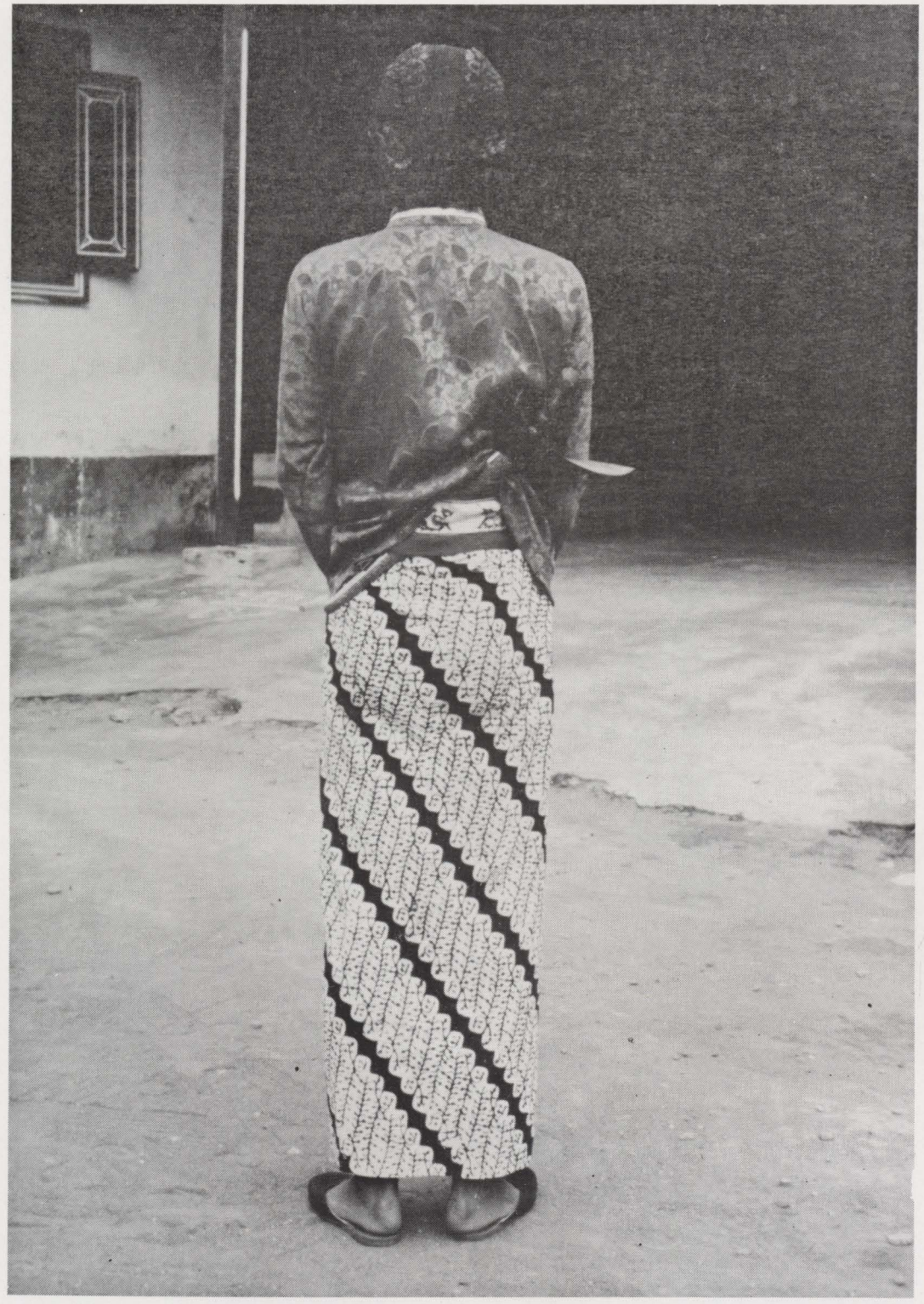

Pakaian harian tradisional remaja kasatrian. Mengenakan baju Surjan; kain batik motif parang; tutup kepala (destar/ blangkon); keris; kalung karset.

The traditional daily costume of the palace youth. Wearing "Surjan" shirt; sword-motif batik cloth; headcover (destar/blangkon); creese; karset necklace.

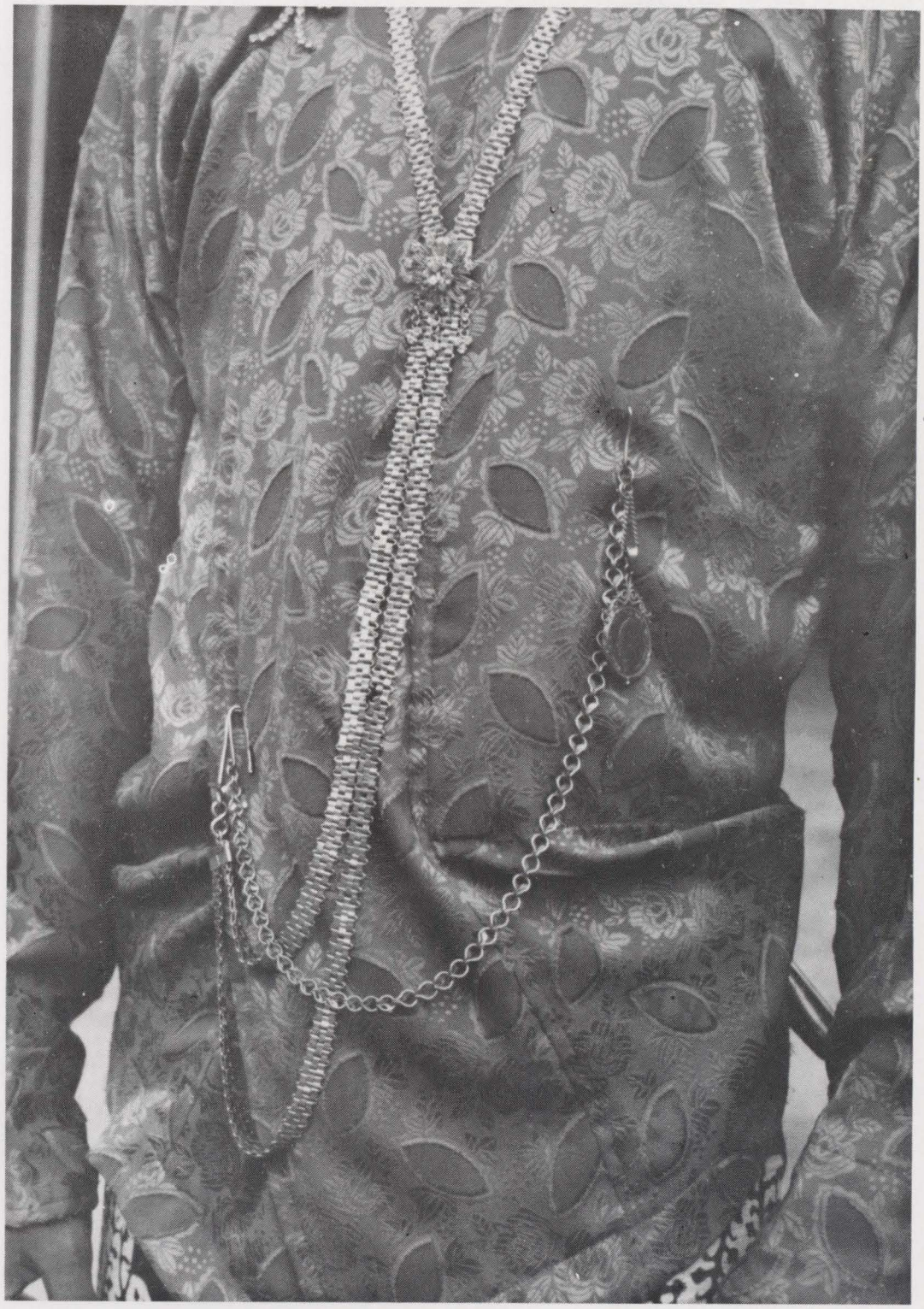

Kalung karset/uncal wacana sebagai tanda putera Sultan, berikut bros dan bandul.

Karset necklace/"Uncal Wacana" is as a sign of the Sultan's son, with brooch and pendant.

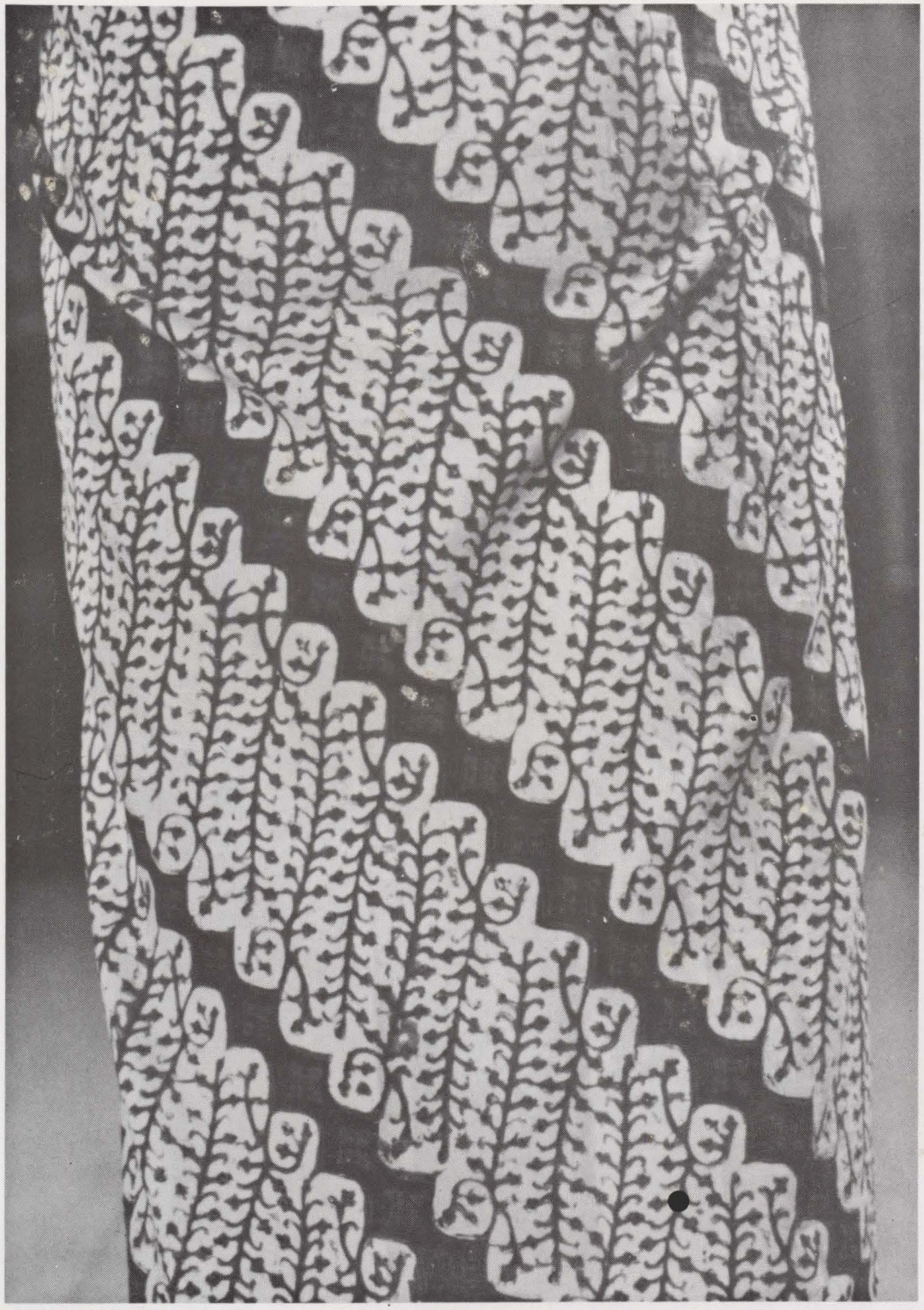

Kain batik motif 'parang Baladewa'.

A Batik cloth with "Parang Baladewa" motif.

Lonthong dan timang sebagai ikat pinggang.

Lonthong (band) and backle as a belt.

Pakaian tradisional kraton untuk bepergian. Menggunakan kain batik; baju hiasan rambut dan beberapa tambahan asesories. Cara menggunakan kain ini dibedakan antara pria dan wanita.

Kraton traditional costumes for going out. Wearing batik cloth; dress; hair adornment and some a accessories. Man and woman wear this cloth in different way.

Bros kupu-kupu untuk pengancing baju.

Butterfly brooch used to button the dress

Boro dan lipatan kain/wiru untuk wanita.

Boro and seam cloth for woman

Menggunakan kain batik; ubed-ubed (penutup bagian dada; boro dari kain; tata rambut sanggul tekuk. Dan yang penting menggunakan hiasan bunga di rambut sebagai tanda mereka telah menikah.

Wearing batik cloth "Ubet-ubet" (chest cover); boro which is made of cloth; knot hair-do. The important thing is that putting a flowers decoration on her hair sings that she has got married.

Menggunakan kain batik; ubed-ubed (penutup bagian dada; boro dari kain; tata rambut sanggul tekuk. Dan yang penting menggunakan hiasan bunga di rambut sebagai tanda mereka telah menikah.

Wearing batik cloth; "Ubet-ubet" (chest cover); boro which is made of cloth; knot hair-do. The important thing is that putting a flower decoration on her hair sings that she has got married.

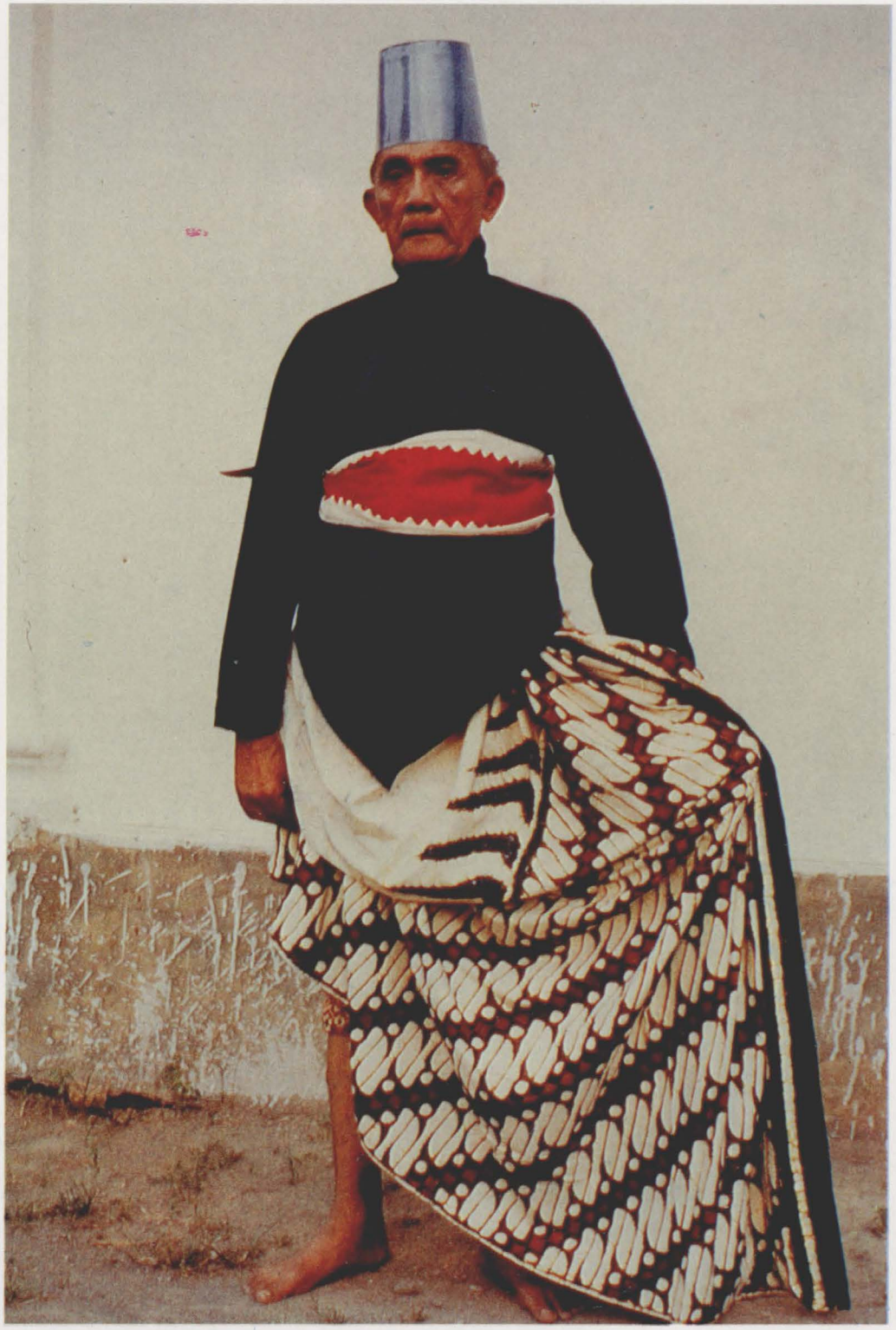

Pakaian upacara Tirakatan/tuguran, yang dilakukan dengan tidak tidur semalaman untuk maksud-maksud tertentu.

"Tirakatan/Tuguran" ceremony dress, they do not sleep the whole night for special purposes.

Baju sikepan; kendhit/sabuk; kain batik motif parang barong; keris branggah; kuluk; kamus-timang.

Sikepan shirt; kendhit/sabuk (wide long cloth band); "parang barong" motif batik cloth; branggah creese; headcover; belt- buckle.

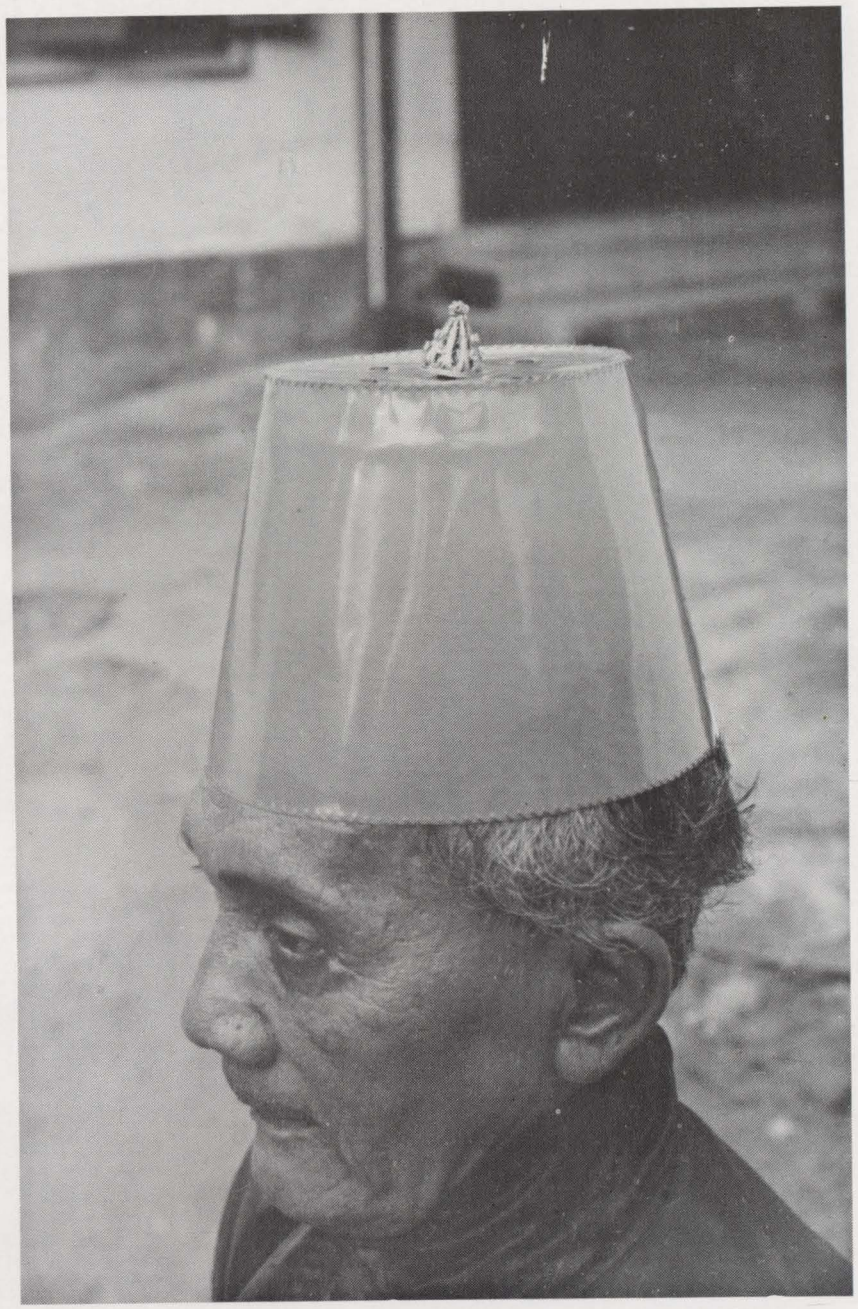

Kuluk/tutup kepala.

Kuluk/headcover

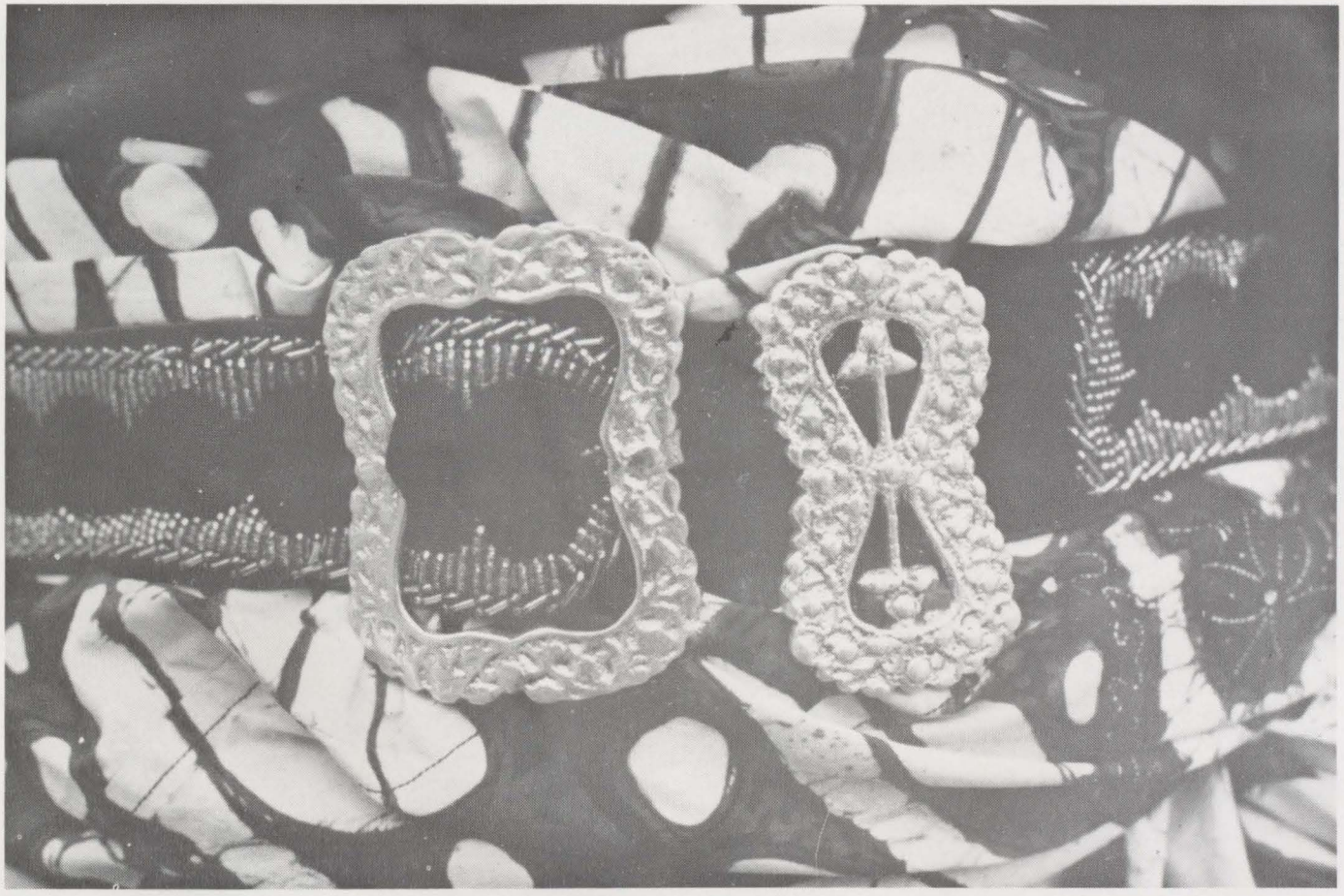

Kamus-timang. *Kamus-Timang/belt and buckle*

Pakaian semekan untuk abdi keparak. Lengkap dengan samir; jengil kain merah pengikat ubed-ubed.

"Semekan" dress for "Keparak" servant. Completed with "samir"; jengil a piece of red cloth used as ubed-ubed fastener.

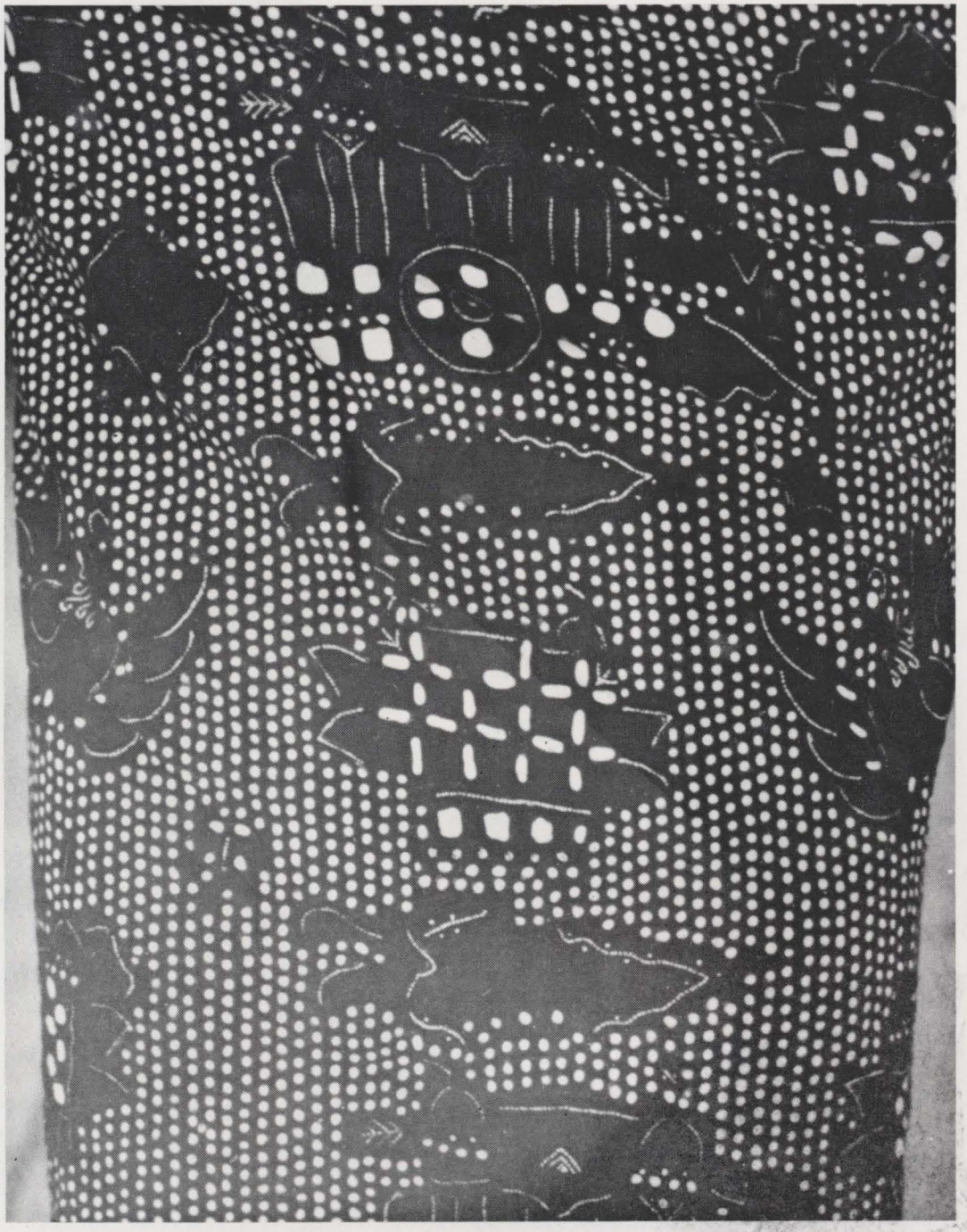

Kain batik motif kapal api dan sayap.

Batik cloth with steam-boat and wings motif.

Ubed-ubed batik; wedang; jengil dansamir sejenis boro motif cinde.

"Ubed-ubed batik"; 'wedang'; jengil and Samir a kind of 'boro' with cindhe motif.

Tataan rambut abdi wanita.

The woman servant's hair-do.

Pakaian abdi dalem pria. Surjan sikepan; kain batik; boro; kamus timang; blangkon; keris.

The man servant's clyhes. "Surjan sikepan" shirt; batik cloth; boro; buckled belt; headcover; creese.

Keris gayaman/bayeman.

Gayaman/Bayeman creese.

Lipatan kain (wiru) model kencongan; boro.

The pleat of a cloth with Kencongan model; 'boro'.

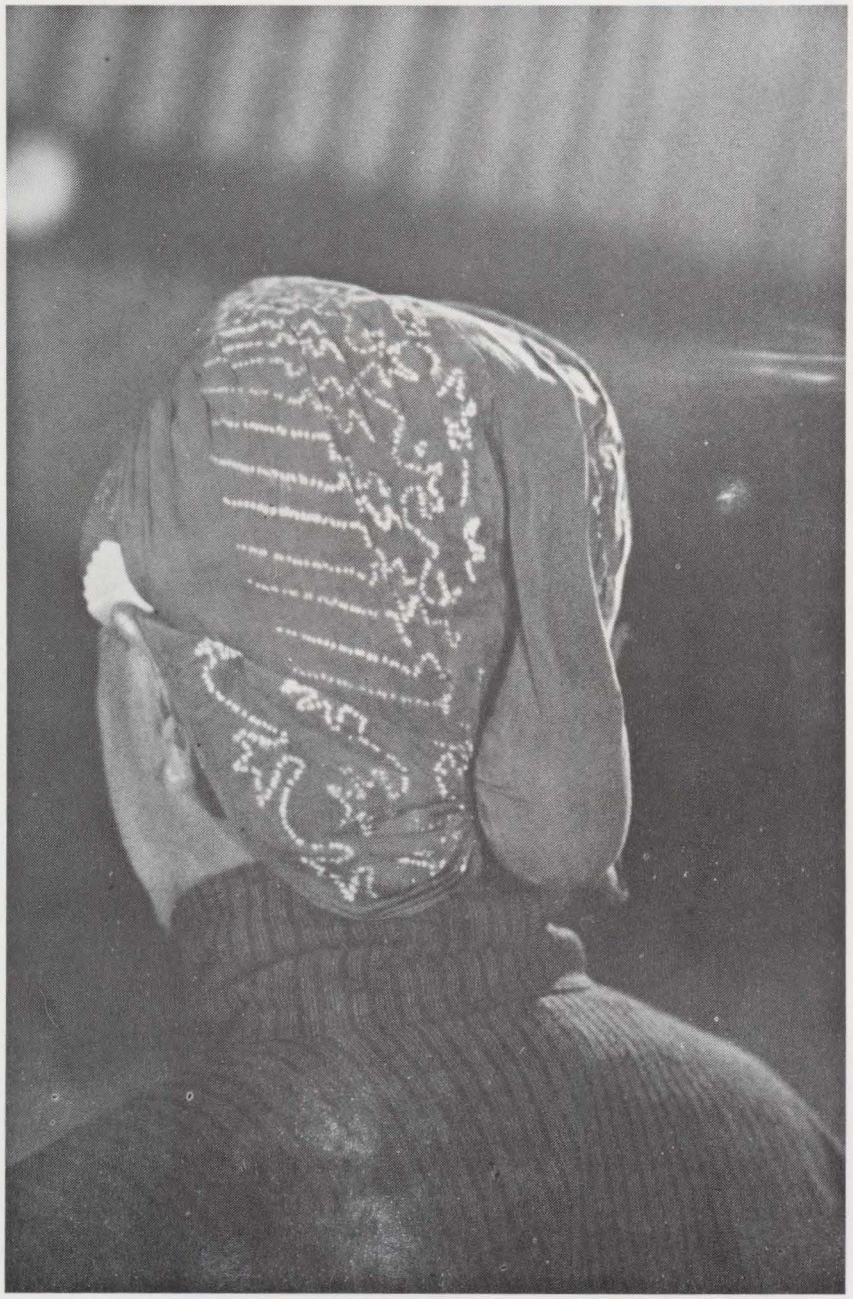

Blangkon biru dan surjan biru.

A Blue headcover and a blue shirt.

Pakaian harian tradisional pria. Menggunakan kain batik motif kawung; baju lurik; blangkon; selop dan ikat pinggang.

Man's traditional daily clothes. Using kawung motif batik; stripes shirt; headcover; slipers and belt.

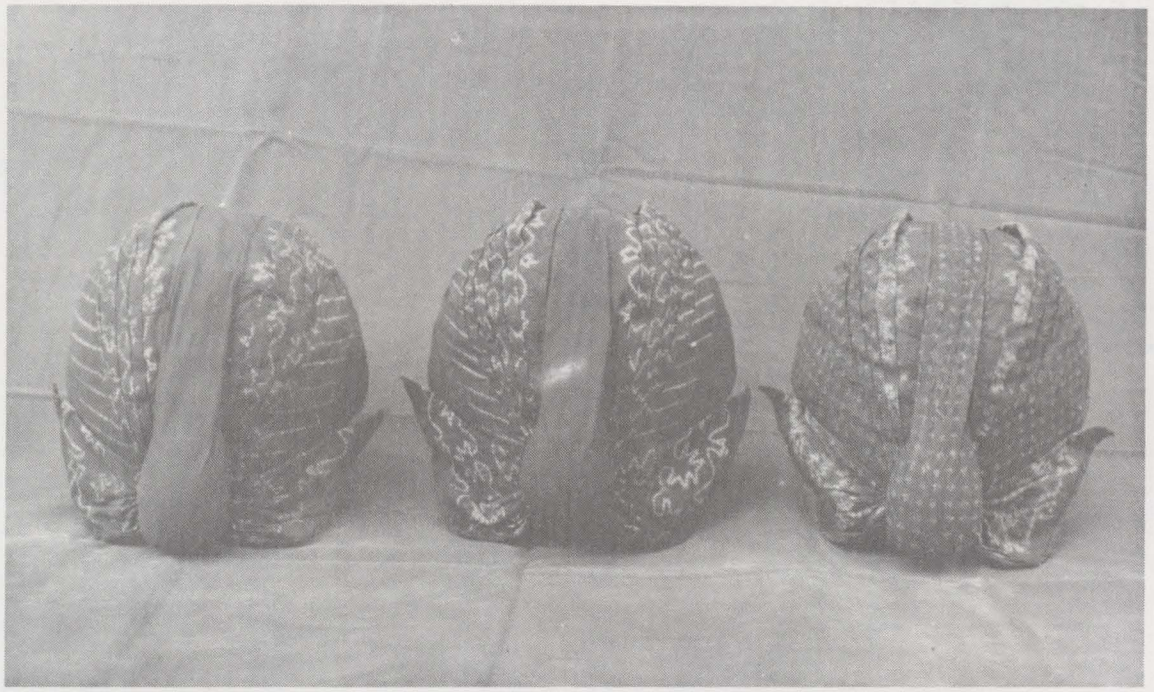

Blangkon/tutup kepala khas mataraman, dengan bagian tonjolan bulat telur di belakangnya. Mataraman istilah yang biasa digunakan oleh kerabat dan masyarakat kraton Yogyakarta.

"Blangkon/A Mataram" specific head cover, with a buldging egg-like shape at the rear. Mataraman is a term usually used by the noble famely and the people of Kraton Yogyakarta.

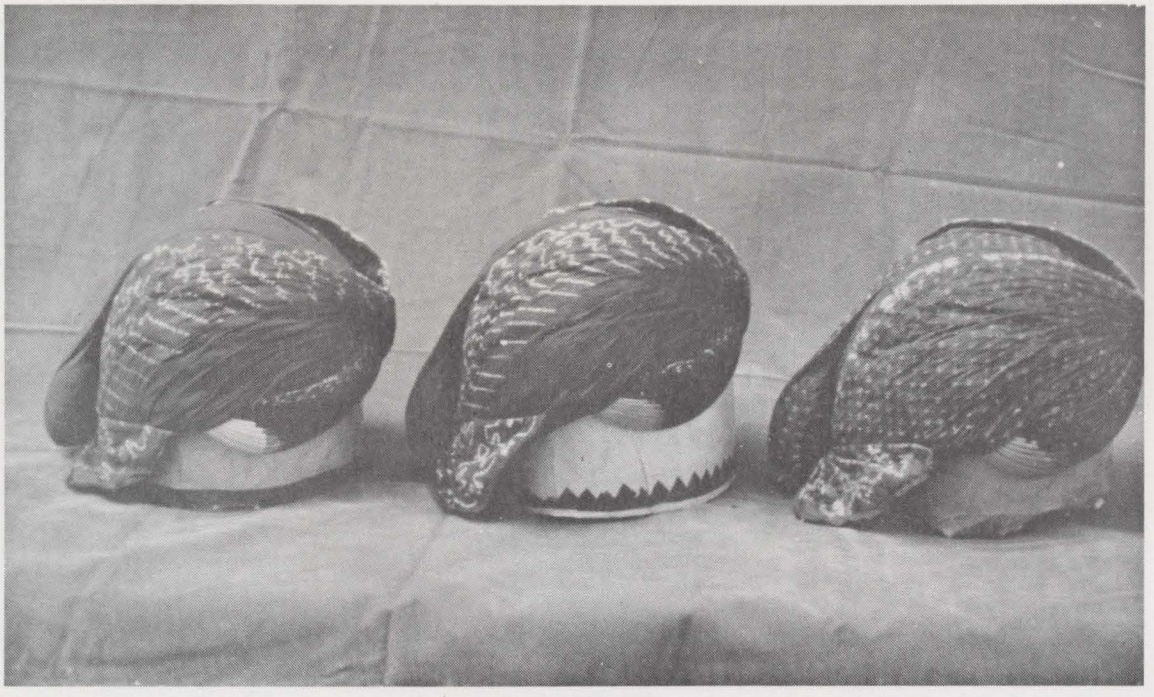

Blangkon/tutup kepala khas mataraman, dengan bagian tonjolan bulat telur di belakangnya. Mataraman istilah yang biasa digunakan oleh kerabat dan masyarakat kraton Yogyakarta.

Blangkon/A Mataram specific head cover, with a buldging egg-like shape at the rear. Mataraman is a term usually used by the noble famely and the people of Kraton Yogyakarta.

Baju surjan/baju takwa. Konon model ini diciptakan oleh Hamengku Buwana I. Takwa/taqwa diharapkan dapat mengikatkan pemikiran pemakainya untuk selalu ikat kepada Tuhan. Surjan dari kata Sur dan ja, nglungsur wonten jaja (artinya meluncur melalui dada); sehingga bentuk depan dan belakang panjang bagian depan.

A Surjan shirt/devoted shirt. It is said that this model was designed by Hamangku Buwana I. Devotion is expected to be able to bind the user's mind in order that he always remembers to God. Surjan derives from the word Sur and ja, 'Nglungsur wonten jaja' meaning slide down on the chest; therefore the front part is longer than rear.

Baju surjan/baju takwa. Konon model ini diciptakan oleh Hamengku Buwana I. Takwa/taqwa diharapkan dapat mengikatkan pemikiran pemakainya untuk selalu ingat kepada Tuhan. Surjan dari kata Sur dan ja, nglungsur wonten jaja (artinya meluncur melalui dada); sehingga bentuk depan dan belakang panjang bagian depan.

A Surjan shirt/devoted shirt. It is said that this model was designed by Hamangku Buwana I. Devotion is expected to be able to bind the user's mind in order that he always remembers to God. Surjan derives from the word Sur and ja, 'Nglungsur wonten jaja' meaning slide down on the chest; therefore the front part is longer than rear.

Pakaian harian tradisional wanita. Menggunakan kain batik; baju kebaya; sanggul tekuk; bros.

A woman's traditional daily dress. Using batik cloth; long sleeve blouse; coiled hair-do; brooch.

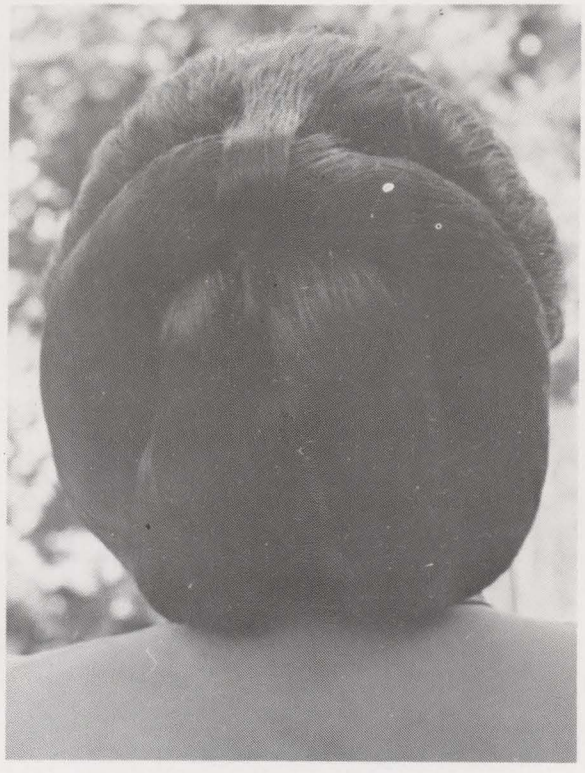

Pakaian harian tradisional wanita. Menggunakan kain batik; baju kebaya; sanggul tekuk; bros.

A woman's traditional daily dress. Using batik cloth; long sleeve blouse; coiled hair-do; brooch.

Pakaian nasional untuk acara resmi.

- Formal Traditional Dress

Model tatatan rambut dan hiasannya.

- Hairdressing model and its ornaments.

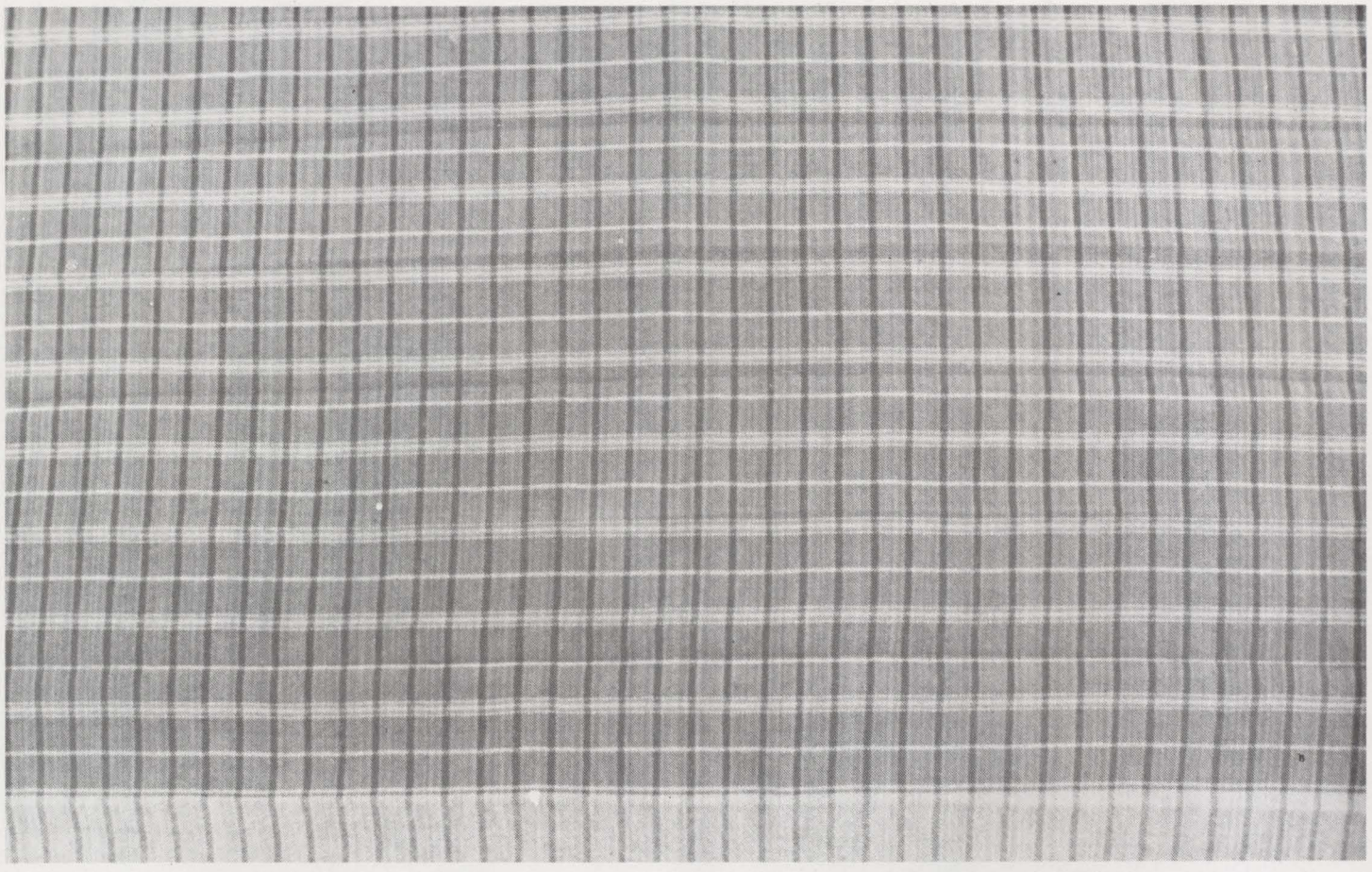

Salah sastu motif kain lurik yang ada pada saat ini. Motif brongsong ini pada masa lalu khusus digunakan untuk kepentingan upacara.

"Brongsong" one of the "lurik (a denime-like cotton)" motifs still found today.
In the past this Brongsong motif was only used for ceremonial purposes.

Cara berdiri tradisional bagi suami-isteri.

The proper traditional way of standing for a couple (man and wife).

Cara berjalan bersama suami-isteri.

The proper traditional way of walking for a couple.